

**MENANAMKAN PEMBIASAAN EMPATI DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS V DI
MADRASAH IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT PENGAWU
KECAMATAN TATANGA KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam
Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

**WIWI YUNIARTI
NIM: 19.1.04.0002**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 9 Januari 2023 M
17 Jumadil Akhir 1444 H

Penyusun,




Wiwi Yuniarti
NIM. 19.1.04.0002

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul “Membangun Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu” oleh mahasiswa atas nama Wiwi Yuniarti NIM: 19.1.04.0002, mahasiswa Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan dewan penguji dalam sidang munaqasyah.

Palu, 9 Januari 2023 M
17 Jumadil Akhir 1444 H

Pembimbing I,


Dr. H. Askari, M.Pd.
NIP. 1970521 199303 1 005

Pembimbing II,

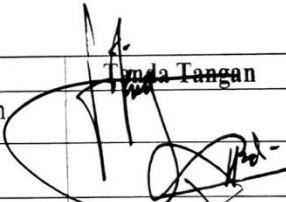


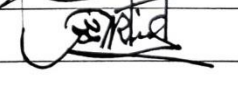
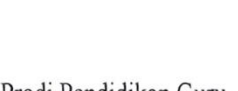

Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700102 200501 1009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) Wiwi Yuniarti NIM. 19.1.04.0002 yang berjudul **“Menanamkan Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatangan Kota Palu”** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 04 Agustus 2022 M. yang bertepatan dengan tanggal 06 Muharram 1444 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa perbaikan.


Palu, 10 Juni 2023 M
21 Dzulqaidah 1444 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Fikri Hamdani, M.Hum	
Penguji Utama I	Dr. Rusdin, M.Pd.	
Penguji Utama II	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.	
Pembimbing I/Penguji I	Dr. H. Askar, M.Pd.	
Pembimbing II/Penguji II	Suharnis, S.Ag., M.Ag.	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan,


Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 19670521 199303 1 005

Ketua Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah,


Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700101 200501 1 009

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kepada Allah SWT., yang telah menurunkan Islam sebagai tuntunan kehidupan yang membawa kepada kesejahteraan, keadilan, keberkahan, kesempurnaan, dan juga atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat merasakan nikmat Islam, Iman, dan Ikhsan. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada sosok pembawa risalah, penyampai amanah, dan pemberi nasihat kepada umat manusia yakni Nabi Muhammad Saw., juga tak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya.

Dengan menyebut nama Allah atas rahmat, karunia, dan keridhoan-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Membangun Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu” ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Samsudin dan Ibu Darni yang tak henti-hentinya selalu mendo'akan dan memotivasi penulis untuk

senantiasa bersemangat dan tak mengenal kata putus asa. Terima kasih atas segala dukungannya, baik secara material maupun spiritual hingga terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Dr. H. Abidin Djafar, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Kamaruddin, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus dosen pembimbing I yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan sampai pada tahap terakhir ini sehingga dapat selesai sesuai dengan harapan.
4. Bapak Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama yang telah banyak memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus dosen pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan sampai pada tahap terakhir ini sehingga dapat selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak Fikri Hamdani, M.Hum., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dengan ikhlas telah memberikan pelayanan selama penulis melakukan kegiatan akademik di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
8. Bapak Abdurrahman, S.Pd.I., selaku kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu dan staf dewan guru yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan juga telah bersedia sebagai informan dalam wawancara penulis.
9. Kepada dua orang yang tak kalah penting kehadirannya, Ma'ruf, S.Pd., dan Hesty Nurma Yunita yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan penulis dari program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2019 yang sejak semester awal sampai hari

ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan syukur dan terima kasih. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itulah penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat penulis jadikan pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan.

Palu, 9 Januari 2023 M
17 Jumadil Akhir 1444 H

Penyusun,



Wiwi Yuniarti
NIM. 19.1.04.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
C. Kerangka Pemikiran.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Kehadiran Peneliti.....	47
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu	56
B. Upaya Guru Menanamkan Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu	64
C. Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu	82

BAB V	PENUTUP.....	
	A. Kesimpulan	86
	B. Implikasi Penelitian.....	87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

4.1 : Daftar Nama Kepala Madrasah.....	56
4.2 : Tenaga Pendidik dan Kependidikan	56
4.3 : Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2022/2023	57
4.4 : Sarana dan Prasarana Pendidikan	58

DAFTAR GAMBAR

- 2.1 : Gambar Kerangka Pemikiran.....
1. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu
 2. Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Madrasah
 3. Wawancara Kepala Madrasah
 4. Wawancara Guru Kelas V.A
 5. Wawancara Guru Kelas V.B
 6. Wawancara Peserta Didik Kelas V.A (Andi Ibnu Fadlan)
 7. Wawancara Peserta Didik Kelas V.A (Rahmat Hidayat)
 8. Wawancara Peserta Didik Kelas V.A (Laina Azzahra)
 9. Wawancara Peserta Didik Kelas V.B (Melisa Anggraini)
 10. Wawancara Peserta Didik Kelas V.B (Aisyah Farhana)
 11. Wawancara Peserta Didik Kelas V.B (Muh. Razak)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I: Surat Izin Penelitian
- Lampiran II: Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran III: Pengesahan Penguji Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran IV: Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran V: Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran VI: Undangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran VII: Pengesahan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran VIII: Blangko Judul Proposal Skripsi
- Lampiran IX: Buku Konsultasi Pembimbingan Skripsi
- Lampiran X: Pedoman Wawancara Kepala Madrasah
- Lampiran XI: Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran XII: Pedoman Wawancara Peserta Didik
- Lampiran XIII: Dokumentasi

ABSTRAK

Nama Penulis : Wiwi Yuniarti
NIM : 19.1.04.0002
Judul Skripsi : Menanamkan Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Skripsi ini berjudul “Menanamkan Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu”.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah: 1) Bagaimana upaya guru menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu? 2) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu?

Adapun metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, kemudian melakukan wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu dengan menanamkan pembiasaan empati yang terdiri dari beberapa indikator, ikut merasakan, kesadaran diri, peka terhadap bahasa isyarat, mengontrol emosi, dan mengambil peran. 2) Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu adanya peserta didik yang masih perlu untuk beradaptasi dengan pembiasaan yang diterapkan serta adanya pola pikir dan karakter yang berbeda-beda dari tiap peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini, agar pihak madrasah yang termasuk kepala madrasah dan guru dapat melakukan evaluasi serta memaksimalkan pembiasaan empati yang diterapkan pada peserta didik, dan peserta didik lebih aktif untuk melakukan pembiasaan empati yang dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya yang berguna bagi kesuksesannya di berbagai bidang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan anak di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Peserta didik yang lemah secara emosional akan menjadi dampak buruk dan cermin yang negatif bagi kemajuan bangsa. Lingkungan yang baik tentu akan memberikan dampak yang positif pada peserta didik, sehingga peserta didik akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik. Peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menampakkan perilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Yuliasari, salah satu kemampuan yang harus dibangun pada anak adalah kemampuan empati. Kemampuan empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesulitan yang dialami oleh orang lain, memahami orang lain, tenggang rasa, dan memberi perhatian pada orang lain.¹ Kemudian menurut Daniel Goleman, kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan

¹Sri Agustini, “Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek di Taman Kanak-Kanak Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung” Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi S1 Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Raden Intan, Lampung, 2020, 16.

kasih sayang dalam setiap hubungan emosional peserta didik dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain.²

Hal mendasar yang menimbulkan keprihatinan penulis yaitu adanya beberapa kasus yang menunjukkan rendahnya kemampuan-kemampuan empati peserta didik. Contohnya yaitu kasus tewasnya seorang peserta didik berinisial NA berusia 8 tahun yang merupakan peserta didik di SDN 07 Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang tewas dianiaya temannya. Selain itu, juga terdapat kasus peserta didik sekolah menengah pertama di Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang menjadi korban perundungan sejumlah peserta didik sekolah dasar. Kejadian tersebut berlangsung pada 26 Agustus 2021 di sekolah korban. Akibat perundungan yang dialaminya, korban mengaku sakit di bagian leher dan badannya. Orang tua korban kemudian melaporkan kasus tersebut ke kepolisian setelah ia menonton video perundungan itu beredar di media sosial. Kasus-kasus tersebut menunjukkan kemampuan empati yang rendah di kalangan anak-anak pelaku tindak kekerasan.

Ketika anak duduk di bangku sekolah dasar, itulah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama dan kepribadian, bahasa, kreativitas, dan seni masa selanjutnya. Namun yang terjadi justru sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing agar menjadi yang terbaik. Di saat yang sama,

²Dadan Nugraha, *et al., eds*, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 1 no. 1, (2017), 32. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/viewFile/7158/4758> (8 Maret 2022).

penekanan terhadap kecerdasan emosional cenderung kurang diperhatikan oleh guru. Padahal kecerdasan emosional pada diri peserta didik juga memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa, “ada lima aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain/empati, dan membina hubungan dengan orang lain.”³

Urgensi kecerdasan emosional bagi peserta didik yaitu di mana peserta didik mampu mengontrol emosi atau dapat menjadi alat pengendalian diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya maupun orang di sekitarnya. Kecerdasan emosional bagi peserta didik juga dapat membuat peserta didik terhindar dari rasa cemas yang berlebihan, menyendiri, dan minder. Kecerdasan emosional juga dapat dijadikan sebagai penggerak batin dalam berempati dengan orang lain. Jadi, kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik sehingga peserta didik memiliki alat pengontrol diri bagi dirinya saat terjadi masalah atau membantu menyelesaikan permasalahan orang lain di lingkungan peserta didik. Selain itu, perlu diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik yaitu berasal dari lingkungannya. Sehingga perlu adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar dan salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu dapat dilakukan dengan membangun pembiasaan empati.

³Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 5.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, dijumpai beberapa permasalahan terkait dengan rendahnya kecerdasan emosional terkhusus pada aspek empati. Beberapa permasalahan terkait kecerdasan emosional pada aspek empati tersebut yaitu adanya peserta didik yang mudah meledak emosinya jika menghadapi permasalahan dalam bermain. Pada suatu waktu, ada juga peserta didik yang nakal dan agresif. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada peserta didik yang berkelahi dan mengolok-olok temannya. Selain itu, ada peserta didik yang tidak meminta maaf ketika berbuat salah, tidak ingin berbagi permainan dengan temannya, dan kurang memiliki sikap toleran terhadap temannya.

Permasalahan-permasalahan tersebut tentu saja memerlukan solusi, karena dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik ketika mereka sudah dewasa kelak khususnya pada aspek empati. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik, sehingga guru perlu menerapkan atau menanamkan pembiasaan empati untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Menanamkan Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya guru menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.
- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik

kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, orang tua peserta didik, peserta didik, masyarakat, dan penulis. Berikut ini manfaat penelitiannya:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu agar penulis dapat memperkuat konsep Daniel Goleman terkait kecerdasan emosional serta memberikan pandangan untuk peningkatan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Kemudian berdasarkan konsep M. Ngalim Purwanto penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

b. Manfaat praktis

1) Bagi guru

Penelitian dapat memberikan wawasan bagi guru bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik dapat ditingkatkan oleh guru melalui pembiasaan empati.

2) Bagi orang tua peserta didik

Penelitian ini dapat menunjang orang tua untuk membantu guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan empati peserta didik di rumah.

3) Bagi peserta didik

Manfaat yang diperoleh peserta didik yaitu, peserta didik akan memiliki kecerdasan emosional melalui pembiasaan empati yang dapat bermanfaat bagi peserta didik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

4) Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat mendapatkan informasi mengenai kecerdasan emosional yang dapat membentuk karakter atau watak peserta didik yang baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

5) Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah agar penulis memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai cara meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik melalui pembiasaan empati yang diterapkan di sekolah.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang diterapkan di sekolah untuk membentuk kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Tindakan dan ucapan guru menjadi cerminan perilaku para peserta didiknya. Guru akan kesulitan untuk menyuruh peserta didiknya berbuat baik jika ia sendiri tidak menunjukkan perilaku yang

baik pula. Misalnya, guru yang suka atau terbiasa berkata kasar, maka ia akan sulit untuk melarang peserta didiknya untuk tidak berkata kasar. Bagaimanapun, guru akan menjadi peran yang sentral bagi peserta didiknya dalam berperilaku. Dalam penelitian ini, guru berupaya untuk menerapkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

2. Empati

Empati adalah sebuah keadaan mental, dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain. Rasa empati tersebut dapat timbul sebagai kemampuan untuk menyadarkan diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama, kemudian bertindak untuk menolongnya. Diri sendiri akan memahami mereka, dari sudut pandang mereka. Perasaan ini sangat penting dalam menanamkan hubungan atau menjalin relasi dengan orang lain. Empati merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional karena dengan memiliki rasa empati maka seseorang dapat mengetahui perasaan orang lain dan dengan mengetahui perasaan orang lain, maka kita dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Misalnya, ketika ada seseorang yang mengalami kesedihan maka kita seharusnya membantunya atau membuatnya tenang, bukan menertawakannya atau pun menghina.

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau yang biasa disebut dengan EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengungkapkan bahwa ada lima aspek kecerdasan emosional diantaranya sebagai berikut:⁴

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri
- d. Mengenali emosi orang lain/empati
- e. Membina hubungan dengan orang lain

Menurut penulis, kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dan mengelola perasaan yang ada dalam dirinya dan dapat dilihat dari perilakunya dalam bersosialisasi dengan orang lain.

4. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Kecamatan Tatanga Kota Palu. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dalam hal ini, penulis akan melakukan penelitian di kelas V yang dimana jumlah peserta didiknya adalah 38 orang.

⁴Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002), 98.

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini secara jelas guna memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami skripsi ini, maka penulis memberikan garis-garis besar isi skripsi yang terdiri dari 5 bab dengan ketentuan sebagai berikut.

Bab I, yaitu pendahuluan. Merupakan uraian mengenai hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah/definisi operasional, dan garis-garis besar isi.

Bab II, yaitu kajian pustaka. Terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori (memuat landasan teori tentang pembiasaan, empati, konsep kecerdasan emosional, dan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik), dan selanjutnya untuk mempermudah alur penelitian terdapat kerangka pemikiran.

Bab III, yaitu metode penelitian. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, yaitu hasil dan pembahasan. Meliputi penyajian data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan terkait dengan fokus penelitian yaitu menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Bab V, yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam penyusunan skripsi ini:

1. Pada penelitian pertama, Nafisah Narita, 2020 “Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan, mendeskripsikan peran guru kelas, dan mendeskripsikan kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Hasil penelitiannya yaitu bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V meliputi shalat dhuha, membaca asmaul husna dan surah-surah pendek, bersedekah, merasa prihatin ketika ada temannya yang sakit, semangat ketika mengerjakan tugas, merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, menjaga kebersihan, siswa dapat mengelola emosi ketika tidak dapat bermain dengan teman karena pandemi, dan siswa dapat bekerja sama dalam membuat tugas video pembelajaran pada pelajaran pendidikan karakter pada saat pandemi. Peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu menjadi korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, pembimbing dan inisiator. Di samping itu, kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu siswa tidak memiliki

ponsel dan tidak mempunyai tanaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas mengenai pengembangan kecerdasan emosional peserta didik melalui pembiasaan peserta didik kelas V dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kemudian untuk perbedaannya, penelitian Nafisah Narita dilakukan di sekolah dasar sedangkan penelitian ini dilakukan di madrasah ibtidaiyah dan penelitian Nafisah Narita dilakukan pada pembelajaran secara *offline* dan *online* sedangkan penelitian ini dilakukan hanya pada pembelajaran secara *offline*.

2. Pada penelitian kedua, Sitti Iriana Adeleyde Tawaa dan Sondang Maria J. Silaen, 2020 “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Empati dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. Hasil penelitiannya yaitu mengacu pada hipotesis penelitian dan hasil analisis penelitian yang mana dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas mengenai hubungan empati dengan kecerdasan emosional peserta didik.

Kemudian untuk perbedaannya, Sitti Iriana Adeleyde Tawaa dan Sondang Maria J. Silaen melakukan penelitian pada peserta didik di tingkat menengah pertama sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik di madrasah ibtidaiyah dan penelitian Sitti Iriana Adeleyde Tawaa dan Sondang Maria J. Silaen menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Pada penelitian ketiga, Winta Febrianti, 2022 “Strategi Pembelajaran Guru PAI dengan Empati Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Kelas X Ipa Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Muaro Jambi Provinsi Jambi”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru PAI, mendeskripsikan faktor-faktor penghambat, dan mendeskripsikan upaya guru PAI untuk mengatasi faktor penghambat dengan empati dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Hasil penelitiannya yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAI adalah dengan melakukan pendekatan pada peserta didik, memberikan penjelasan tentang agama, menyebutkan hadist-hadist yang berkaitan dengan pembelajaran, kemudian jika terdapat peserta didik yang terlihat murung dan tidak fokus maka ada dicari penyebabnya, apakah dari keluarga, teman, atau guru yang bersangkutan, jadi ketika sudah bisa meyakinkan maka guru dapat memberikan situasi yang menyenangkan dalam pengelolaan kelas. Di samping itu juga terdapat beberapa faktor penghambat guru PAI dalam melakukan strategi

pembelajaran, misalnya dari latar belakang keluarga peserta didik, kurangnya minat peserta didik dalam kegiatan keagamaan, terbatasnya jam pertemuan dalam pembelajaran, dan peserta didik tidak mengikuti peraturan sekolah. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah dengan melakukan pendekatan yang lebih dalam dengan peserta didik, melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik, kemudian dengan terbatasnya waktu yang dimiliki guru PAI dalam mengajar, maka guru harus pandai dalam mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan agar peserta didik merasa jera dan tidak lagi mengulangi kesalahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas mengenai hubungan empati dengan kecerdasan emosional peserta didik dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kemudian untuk perbedaannya, Winta Febrianti melakukan penelitian pada peserta didik di tingkat menengah atas sedangkan penelitian ini dilakukan pada peserta didik di madrasah ibtidaiyah.

B. Kajian Teori

1. Pembiasaan

“Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik.”¹ Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 101.

kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik. Kemudian peserta didik akan mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu dengan mudah.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur memiliki kebiasaan yang berlawanan dengannya.

Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji, misalnya memiliki rasa empati tidaklah mungkin dengan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, seperti menolong orang yang kesusahan, sehingga mereka akan memposisikan dirinya sebagai orang yang kesusahan tersebut dan ia tergerak untuk membantu orang tersebut.

Faktor penting dalam membangun kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh, seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulangi kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor kebiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk berperilaku.

Agar pembiasaan itu cepat tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:²

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

2. Empati

a. Pengertian empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian, pada tahun 1920-an seorang ahli Psikologi Amerika, E.B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah mimikri motor untuk istilah empati. Istilah Tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.³

Menurut M. Umar dan Ahmadi Ali, “empati adalah suatu kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

³D. Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 139.

andaikan ia berada dalam situasi orang lain”.⁴ Meskipun hal tersebut tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih kepada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain.

Berangkat dari pengertian tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dibutuhkan waktu untuk mendekatkan diri sebagai hal yang dapat mempererat persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain.

Pada saat kita mendefinisikan kecerdasan emosional, sebenarnya kita sedang membicarakan potensi kecerdasan emosional yang oleh cendekiawan muslim kuno disebut kekuatan. Artinya, kita sedang membicarakan potensi kecerdasan emosional. Anak memulai hidupnya dengan potensi yang baik untuk perkembangan emosinya. Hanya saja, pengalaman emosi yang dialaminya di lingkungan yang tidak bersahabat menyebabkan grafik perkembangan kecerdasan emosionalnya menurun. Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan di mana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.

Di antara dimensi kecerdasan emosional adalah empati. Empati didefinisikan sebagai, “kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.”⁵ Beberapa penelitian menyingkap pengaruh sifat ini pada keberhasilan seseorang dalam menjalankan profesinya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rosenthal yang mengungkapkan bahwa, orang

⁴M. Umar dan Ahmadi Ali, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 68.

⁵Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 19.

yang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain cenderung akan lebih berhasil dalam bisnis, bekerja, dan hidup bermasyarakat.”⁶

Kemudian menurut Hurlok, “empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.”⁷ Sedangkan Baron dan Byrne menyatakan bahwa “empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.”⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa empati ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain sehingga secara tidak langsung ikut merasakan penderitaan orang lain.

Penularan emosi dalam kaitannya dengan kesussahan orang lain akan membangkitkan keadaan intens yang sama dalam diri pengamat sebagaimana halnya dalam diri seseorang yang mengalami kesusahan dengan memperlembut batas antar dirinya dengan orang lain. Di dalam empati, si pengamat mengikuti keadaan emosi serupa meskipun lebih lemah namun tetap mempertahankan batas dirinya dengan orang lain secara jelas.⁹

⁶Ibid., 20.

⁷Maftuhah, “Hubungan Empati dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Covid-19” Tesis Tidak Diterbitkan, Fakultas Psikologi, UNTAG, Surabaya, 2021, 18.

⁸Ibid.

⁹D. Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 219..

Empati sangat penting sebagai sistem pemandu emosi yang menuntut kita ke tempat kerja tetap baik. Empati lebih dari sekedar untuk bertahan, sebab empati sangatlah penting untuk menghasilkan kinerja istimewa dalam berbagai bidang pekerjaan yang menitik beratkan peran utama manusia.¹⁰

Dalam agama Islam, empati dianggap sebagai sikap terpuji. Empati sama dengan iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati. Terkait dengan sikap empati ini, Rasulullah Saw. bersabda di dalam H.R. Bukhari berikut.¹¹

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (H.R. Bukhari).

Hadist di atas secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia merasa sakit, kita juga merasa sakit. Apabila ia gembira, kita juga merasa gembira.

Allah SWT. memerintahkan umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah SWT. sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong.

Goleman menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang berempati tinggi atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut:¹²

¹⁰Ibid., 36.

¹¹Hidayatullah, “Tujuh Perumpamaan Orang Mukmin,” *Hidayatullah.Com*. <https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2014/12/14/35062/tujuh-perumpamaan-orang-mukmin.html> (11 Agustus 2022).

¹²D. Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1998), 404.

1) Ikut merasakan

Kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain; hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.

2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri

Semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Dengan hal ini, ia berarti mampu untuk membedakan antara yang yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih perannya, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan dan emosi orang lain yang lebih lengkap, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan kemudian lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

3) Peka terhadap bahasa isyarat

Karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Hal ini berarti bahwa individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak-geriknya.

4) Mengambil peran

Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu tersebut akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri

tidak hanya dengan pegakuan kognitif terhadap perasaan mereka, melainkan empati juga akan membuka mata individu tersebut terhadap penderitaan orang lain, dengan arti ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.

5) Kontrol emosi

Seseorang yang menyadari dirinya sedang berempati dan tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain.

b. Empati dalam berbagai perspektif

Berikut pendekatan-pendekatan teoritis mengenai empati yang telah dikembangkan oleh tiga aliran utama psikologi:

1) Perspektif psikoanalisis

Teori psikoanalisis menggambarkan kemunculan konsep empati lebih pada konteks interaksi emosional antara ibu dan anak, yaitu bagaimana seorang ibu mampu meredakan kemarahan anak, memberikan pelukan kehangatan yang menenangkan, dan memberikan jalan keluar atas masalah yang dihadapi. Empati berperan penting dalam hubungan interpersonal orang tua dan anak. Jadi menurut psikoanalisis, empati merupakan pusat dari hubungan interpersonal, landasan untuk perkembangan manusia yang memengaruhi kualitas emosional dan sosial individu.¹³

¹³Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 13.

2) Perspektif behaviourisme

Para tokoh behaviourisme tertarik untuk menghubungkan empati dengan perilaku menolong yang berpijak pada teori *classical conditioning* dari Ivan Pavlov, yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial yang meliputi.¹⁴

a) *Conditioning (pembiasaan)*

Perilaku menolong terjadi karena pembiasaan yang dilakukan para orang tua agar anaknya senantiasa memberikan pertolongan kepada orang lain atau individu membiasakan diri untuk melatihnya.

b) *Modelling (keteladanan)*

Para orang tua memberikan contoh kepada anaknya untuk memberikan pertolongan, bukan memerintahkan anak untuk memberikan pertolongan sebagaimana hal ini bisa dilakukan pada pembelajaran dengan pembiasaan.

c) *Insight (pemahaman)*

Perilaku menolong muncul dari hasil pemahaman atas kondisi target. Seseorang akan memahami apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hasil dari pemahaman ini membawa seseorang untuk berempati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk memberikan pertolongan.

3) Perspektif humanistik

Teori humanistik menyatakan bahwa hubungan terapeutik merupakan kunci sukses dalam psikoterapi, namun menurut Bohart dan Greenberg pengaruh

¹⁴Ibid., 17-18.

tersebut masih kalah dengan peranan empati. Hubungan terapeutik tidak akan sukses tanpa melibatkan empati di dalamnya, karena empati merupakan pintu masuk utama bagi kesuksesan sebuah terapi dan hal ini sejalan dengan pendapat Rogers bahwa empati merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan hubungan terapeutik.¹⁵

c. Tahapan empati

Imbalan menyadari peserta didik agar lebih empati sungguh luar biasa. Mereka yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain dan kesediaan berbagi. Alhasil, peserta didik yang bersikap empati lebih disukai oleh teman-teman dan orang dewasa. Tidak mengherankan bila peserta didik yang bersikap empati memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain di sekitarnya.

Para psikolog perkembangan menegaskan bahwa ada dua komponen empati, yaitu reaksi emosi kepada orang lain dan reaksi kognitif yang menentukan sampai mana anak-anak ketika sudah lebih besar mampu memandang sesuatu dari sudut pandang atau perspektif orang lain.¹⁶

Kita dapat melihat empati emosi pada kebanyakan anak yang belum berusia lima tahun. Bayi akan mencoba melihat bayi lain yang sedang menangis dan sering sampai ikut menangis. Psikolog perkembangan Martin Hoffman

¹⁵Ibid., 19.

¹⁶Rosyfanida Juli Utami, "Kemampuan Empati Anak Kelopak A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)" Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi S1 Pendidikan Pra-Sekolah dan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

menyebut empati ini sebagai empati global karena ketidakmampuan anak untuk membedakan antara diri sendiri dan dunianya, sehingga ia menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri.¹⁷

Usia enam tahun ditandai dengan dimulainya tahap empati kognitif (kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain). Keterampilan memahami sesuatu dengan perspektif orang lain ini memungkinkan seorang anak kapan bisa mendekati teman yang sedang sedih dan kapan ia harus membiarkannya sendirian. Empati kognitif tidak memerlukan komunikasi emosi (misalnya menangis) karena dalam usia ini seorang anak mengembangkan acuan atau model tentang bagaimana perasaan seseorang yang sedang dalam situasi yang menyusahakan, entah diperlihatkan atau tidak.¹⁸

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, antara usia sepuluh sampai dua belas tahun, anak-anak mengembangkan empati mereka tidak hanya kepada orang yang mereka kenal atau mereka lihat secara langsung, namun juga termasuk kelompok orang yang belum pernah mereka jumpai. Tahapan ini disebut dengan empati abstrak yaitu di mana anak-anak mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibanding mereka, entah di daerah tempat tinggalnya atau di luar daerahnya. Dengan bertambah matangnya wawasan dan kemampuan kognitif mereka, anak-anak secara bertahap belajar mengenali tanda-

¹⁷Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 94.

¹⁸Ibid., 96.

tanda kesedihan orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat.¹⁹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati

Hoffman mengemukakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah:²⁰

1) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui berbagai permainan yang memberikan peluang kepada seseorang untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka pada kebutuhan orang lain.

2) *Mood* dan *feeling*

Mood adalah suatu keadaan sadar pikiran atau emosi yang dominan, sedangkan *feeling* adalah ekspresi suasana hati terutama dalam gambaran diri. Keadaan perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan berpengaruh pada cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan pikiran orang lain.

3) Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, seseorang akan membutuhkan respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada suatu

¹⁹Ibid., 96.

²⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 204.

situasi tertentu, diharapkan dapat diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

4) Situasi dan tempat

Pada situasi tertentu, seseorang akan dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan oleh situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan sebuah yang berbeda pula. Sehingga, suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati seseorang.

5) Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi empati seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa dan komunikasi yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sebaliknya, bahasa dan komunikasi yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

6) Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu seorang anak dalam mengembangkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian serta berbagai persoalan, akan dapat menumbuhkan empati buruk di dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak dapat berkembang dengan baik.

3. Konsep Kecerdasan Emosional

a. Kecerdasan

1) Pengertian kecerdasan

Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari berbagai proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum, intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru secara tepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan dalam memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Dalam proses pendidikan di sekolah, intelegensi diyakini sebagai unsur yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Namun intelegensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang perlu dicermati karena setiap peserta didik tentu saja mempunyai intelegensi yang berbeda. Ada anak yang memiliki intelegensi tinggi, sedang, dan rendah.²¹

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase orang jenius dan idiot sangat kecil, dan yang terbanyak adalah kategori orang normal. Jenius merupakan sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang, sehingga ia mampu melampaui kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedangkan idiot merupakan penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan anak berumur tiga tahun.²²

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 53-54.

²²Ibid.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir dan berperilaku yang baik dalam berbagai situasi. Kecerdasan yang dimiliki peserta didik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena peserta didik yang tingkat pengetahuannya lebih tinggi atau cerdas akan lebih berpotensi untuk meraih prestasi. Prestasi yang diperoleh di sekolah memungkinkan peserta didik termotivasi untuk semangat dalam belajar.

2) Jenis-jenis kecerdasan

Howard Gardner, seorang psikolog dari Universitas Harvard mengemukakan sebuah konsep yang menjembatani keterkaitan antara kecerdasan dan talenta. Konsep dan teori ini dikenal sebagai *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk. Gardner menyampaikan hal ini dalam bukunya *The Multiple Intelligence*, bahwa ada beberapa kecerdasan yang alami dalam setiap manusia sudah dapat dideteksi sejak ia masih muda. Berdasarkan teori ini, setiap orang itu memiliki kecerdasan dengan keunikannya masing-masing. Namun orang yang berbakat akan lebih menonjol di satu atau beberapa kecerdasannya.²³

Ada 8 jenis *Multiple Intelligence* menurut Howard Gardner, yaitu kecerdasan linguistik-bahasa, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Menurut pendekatan *Multiple*

²³Junierissa Marpaung, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak," *Jurnal Kopasta*, vol. 4 no. 1 (2017), 9-10. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1205870> (8 Maret 2022).

Intelligence, setiap anak adalah cerdas namun mereka memiliki kadar kecerdasan yang berbeda dalam setiap bidang.²⁴

Sejak Howard Gardner mengusulkan teori *Multiple Intelligence* dalam bukunya *Frames Of Mind* pada tahun 1983, sebagian pendidik telah menerapkannya dalam dunia pendidikan. Mereka telah mempertimbangkan gagasan beberapa kecerdasan sebagai solusi untuk mengatasi kekurangan yang ada dalam sistem pendidikan.²⁵ Berdasarkan konsep kecerdasan yang dinyatakan Howard Gardner, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada individu.²⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai jenis-jenis kecerdasan, kecerdasan intelektual (IQ) yang selama ini dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan seseorang sudah tidak lagi dapat dianggap sebagai satu-satunya hal yang menentukan seseorang itu cerdas. Kenyataan adanya teori Howard Gardner dan peneliti lainnya kaitannya dengan *Multiple Intelligence* membuka harapan bahwa setiap individu (anak) terlahir memiliki potensi kecerdasannya masing-masing. Jika potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik, maka akan memungkinkan seseorang untuk mengaktualisasikan diri dengan lebih baik dan sesuai dengan bidang kecerdasannya masing-masing.

²⁴Ibid.

²⁵Pristia Ikbar Nurokhman, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Margsana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), 27.

²⁶Ibid.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Dalyono menjelaskan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan:²⁷

a) *Pembawaan*

Pembawaan ditentukan oleh ciri-ciri dan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Ada orang yang cerdas, ada pula yang kurang cerdas. Meski menerima latihan dan juga pelajaran yang sama, tetapi perbedaan-perbedaan itu tetap ada. Kekhasan senantiasa terjadi seperti dapat dilihat pada satu dua peserta didik yang lebih menonjol dibanding yang lain. Beberapa peserta didik memang cepat sekali menangkap bahasa asing, tetapi ada pula peserta didik lain yang lebih cepat memahami numerik. Hal inilah yang disebut bakat atau potensi bawaan sejak lahir.

b) *Kematangan*

Kematangan merupakan proses pertumbuhan yang berhubungan dengan penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh secara alamiah sehingga mengakibatkan adanya perubahan perilaku, terlepas dari ada tidaknya proses belajar. Perubahan perilaku karena proses kematangan ini dapat diperhitungkan dan diperkirakan sejak semula. Misalnya, secara umum kita dapat memperhitungkan perkembangan seorang bayi, yaitu bahwa mula-mula ia akan dapat telungkup, kemudian ia merangkak, setelah itu ia duduk, berdiri, dan akhirnya berjalan.

²⁷Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfhal*, vol. 6 no. 1 (Juni 2018), 148-149. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufala/article/view/4806> (9 Maret 2022).

c) Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasannya. Pembentukan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pembentukan yang disengaja/pembiasaan (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan yang tidak disengaja (pengaruh alam sekitar).

d) Minat

Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dari tujuan tersebut. Di dalam diri manusia terdapat berbagai motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar tersebut, maka timbullah minat terhadap sesuatu. Minat tersebut yang mendorong manusia untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

b. Emosi

1) Pengertian emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menjelaskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak. Biasanya, emosi merupakan reaksi individu terhadap rangsangan baik itu dari luar maupun dari dalam dirinya. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong

perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi orang tersebut tertawa, kemudian emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.²⁸

Definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang mengartikan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan psikologis. Sebagaimana yang lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan suatu struktur yang deterministik atau probabilistik, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan yang dialami seseorang dalam menanggapi atau merespon suatu peristiwa. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktifitas badaniah secara eksternal atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi tertentu.²⁹

Menurut Rene Descartes (1596-1650), “sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai enam emosi dasar, diantaranya yaitu cinta, keinginan, kegembiraan, sedih, benci, dan kagum.”³⁰ Kemudian George Miller berpendapat bahwa “emosi merupakan pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat dan biasanya

²⁸Much Solehudin, “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang,” *Jurnal Tawadhu*, vol. 1, no. 3 (2018), 310. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/viewFile/2/2> (9 Maret 2022).

²⁹Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 15-16.

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 216.

diiringi dengan berbagai perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernapasan.”³¹

Seringkali tidak ada seragaman dalam memberikan nama pada jenis emosi tertentu, karena dapat dipengaruhi beberapa faktor, misalnya perilaku yang nampak, rangsangan atau sesuatu yang memicu emosi tersebut, reaksi fisiologi yang timbul, karakter individu itu sendiri, dan juga situasi sosial budaya setempat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa emosi dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang kuat yang muncul dari dalam diri seseorang karena memperoleh rangsangan atau perlakuan tertentu yang dialami oleh orang tersebut. Ketika seseorang mendapat rangsangan atau perlakuan yang membuatnya merasakan emosi tertentu, maka tubuhnya akan bereaksi dengan memunculkan perubahan-perubahan kondisi pada bagian tubuh tertentu, misalnya wajah, mata, jantung, dan lainnya.

2) Jenis-jenis emosi³²

a) *Amarah*

Sumber utama emosi amarah adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas seseorang untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas tersebut tidak mereda, justru bertambah. Untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan tersebut, maka orang yang bersangkutan akan marah. Amarah yang tidak terkendali akan mudah menjadi tindak kekerasan.

³¹Suciati, *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015), 184.

³²Pristia Ikbar Nurokhman, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma’arif NU Margsana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020), 33-36.

Pada tahap ini, orang menjadi tidak mudah untuk memaafkan dan tidak dapat berpikir jernih, karena yang mereka pikir hanyalah seputar balas dendam, dan mereka lupa akan akibat-akibat yang timbul belakangan.

b) Takut

Takut merupakan salah satu jenis emosi yang mendorong seseorang untuk menjauhi sesuatu dan sebisa mungkin menghindari kontak dengan hal sesuatu tersebut. Bentuk esktrrem dari takut adalah *phobia*. Phobia merupakan perasaan takut yang berlebihan atau kuat terhadap hal-hal tertentu, misalnya takut terhadap tempat sempit dan tertutup (*claustro phobia*), takut terhadap ketinggian (*achrophobia*) dan takut terhadap kerumunan atau tempat yang ramai (*ochiophobia*). Rasa takut lain yang merupakan indikasi kejiwaan adalah kecemasan, yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan juga alasannya. Biasanya kecemasan yang normal disebut khawatir atau was-was, yaitu rasa takut yang tidak jelas. Kecuali menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, dan tidak aman, kekhawatiran atau was-was justru dapat menjadi hal yang positif, karena demikian orang dapat bersikap berhati-hati dan berusaha mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi.³³

c) Sedih

Salah satu fungsi sedih adalah untuk membantu menyesuaikan diri akibat kehilangan sesuatu yang menyedihkan, seperti kematian atau kekecewaan yang besar. Kesedihan dapat menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Bila kesedihan itu semakin dalam dan mendekati depresi,

³³Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 133-134.

maka kesedihan akan memperlambat metabolisme tubuh. Kecenderungan biologis untuk bertindak ini selanjutnya dibentuk oleh pengalaman kehidupan dan budaya. Misalnya, secara universal, meninggalnya seseorang yang dicintai akan membangkitkan rasa sedih, tetapi cara kita menunjukkan rasa sedih ditentukan oleh kebudayaan, seperti halnya siapa saja dalam kehidupan kita yang termasuk orang-orang yang harus kita tangisi.

d) Senang

Salah satu perubahan biologis yang utama sebagai akibat timbulnya kebahagiaan adalah meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada, serta menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.

e) Jijik

Di seluruh dunia, ungkapan jijik tampaknya memberikan pesan yang sama. Ungkapan wajah rasa jijik, bibir atas mengerut ke samping sewaktu hidung berkerut, memperlihatkan usaha primordial, sebagaimana diamati oleh Darwin, untuk menutup lubang hidung terhadap bau menusuk atau untuk meludahkan makanan.

f) Terkejut

Naiknya alis mata ketika terkejut memungkinkan diterimanya bidang penglihatan yang lebih lebar. Terkejut biasanya terjadi dalam waktu yang cukup singkat dan ditandai dengan respon fisiologis setelah menemukan atau mengalami sesuatu yang tidak terduga. Saat terkejut, orang akan mengalami ledakan adrenalin, yang merangsang tubuhnya untuk melawan atau melarikan diri.

3) Aspek-aspek emosi

Menurut Goleman, terdapat lima aspek emosi diantaranya yaitu:³⁴

- a) Kemampuan mengenali emosi pribadi. Misalnya, memahami penyebab timbulnya perasaan dan mengenal pengaruh perasaan bagi tindakan yang dilakukan.
- b) Mengatur dan mengekspresikan emosi. Misalnya, dapat mengelola amarah dengan baik dan bersikap toleran terhadap frustrasi, serta mampu untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres).
- c) Dapat memberikan motivasi untuk diri sendiri. Misalnya, dapat mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif, serta dapat memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan.
- d) Mengetahui emosi orang lain. Misalnya, menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan dapat mendengarkan orang lain.
- e) Menjalinkan hubungan dengan orang lain. Misalnya, berkomunikasi dengan orang lain, mudah bergaul dengan teman sebaya, dan memiliki sikap senang berbagi dan bekerja sama.

c. Kecerdasan emosional

1) Pengertian kecerdasan emosional

Pengertian kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh seorang psikolog bernama Peter Salovey dari University Harvard dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-

³⁴Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002), 99.

kualitas yang emosional yang menurut mereka penting bagi keberhasilan kecerdasan emosional.³⁵

Strainer mengungkapkan bahwa,

Kecerdasan emosional didasarkan pada keterampilan memahami emosi, yang terdiri atas keterampilan dalam memahami perasaan, empati, mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosi, dan mengembangkan keterampilan interaktivitas emosional.³⁶

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan antarpribadi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja bahu-membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intrapribadi merupakan kemampuan yang mengarah ke dalam diri sendiri. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan membentuk suatu modal diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan dalam menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.³⁷

Dalam bukunya, Goleman menyatakan tiga hal yang sifatnya sangat penting, sehingga teorinya dianggap begitu penting. Pertama, emosi bukanlah bakat, melainkan bisa dibuat, dilatih/dibiasakan, dikembangkan, dan dipertahankan. Kedua, emosi dapat diukur seperti pengetahuan dan hasil pengukurannya disebut dengan EQ (*Emotional Quotient*). Jadi, kita dapat

³⁵Nenny Mahyudin, *Emosional Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2019), 73.

³⁶Nafisah Narita, "Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang" (Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020), 22.

³⁷Ibid., 23.

memonitor bagaimana kondisi kecerdasan emosional peserta didik. Ketiga, EQ memiliki peran yang lebih penting dibandingkan IQ. Sudah terbukti bahwa banyak orang dengan IQ yang tinggi, yang di masa lalu oleh dunia psikolog dianggap sebagai jaminan keberhasilan seseorang, justru mengalami kegagalan (dalam dunia pendidikan, dunia pekerjaan, dan dunia rumah tangga). Mereka kalah hanya dari orang-orang dengan IQ rata-rata saja, tetapi memiliki EQ yang tinggi. Menurut Goleman, besar persentase IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanyalah 20% saja, selebihnya ditentukan oleh kecerdasan lain yang salah satunya adalah EQ yang tinggi.³⁸

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengendalikan dan juga mengelola segala dorongan perasaan dari dalam dirinya. Emosi yang stabil akan membuat seseorang memiliki perilaku yang baik, sehingga tujuannya dapat tercapai. Dalam memunculkan emosi yang stabil tersebut, tentu perlu melalui beberapa proses dan tahapan.³⁹ Seligman mengungkapkan bahwa, “orang yang cerdas emosinya akan bersikap optimis, bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dapat teratasi meski ditimpa kemunduran atau frustrasi.”⁴⁰

³⁸Salito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 136.

³⁹Ferdian Utama, “Alternatif Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak,” *Journal of Early Childhood and Education*, vol. 1 no. 1 (Maret 2018), 8. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59> (11 Maret 2022).

⁴⁰Ana Setyowati, *et al., eds.*, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai,” *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 7 no. 1 (April 2010), 68. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2949> (11 Maret 2022).

Mengacu kepada pengertian-pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengontrol perasannya sendiri, memotivasi diri sendiri, serta menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk memaksimalkan fungsi hubungan, informasi, dan pengaruh bagi kehidupan seseorang.

2) Ciri-ciri kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman mengenai emosi, dan kemampuan untuk mengontrolnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan dalam berpikir.⁴¹

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar, diantaranya sebagai berikut:⁴²

- a) *Self-awareness* (pengenalan diri), yaitu mampu mengenali emosi dan penyebab dari timbulnya emosi tersebut.
- b) *Self-regulation* (penguasaan diri), yaitu seseorang yang memiliki pengenalan diri yang baik agar dapat terkontrol dalam melakukan tindakan agar lebih berhat-hati.

⁴¹Windayani dan Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Pembahasan *Hablumminannas* Terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai," *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 16 no. 2 (Desember 2017), 274. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/4246> (11 Maret 2022).

⁴²Ibid., 275.

- c) *Self-motivation* (motivasi diri), yaitu kemampuan untuk selalu membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta dapat mengambil inisiatif dan mampu bertahan menghadapi kegagalan.
- d) *Empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan mencoba untuk menempatkan dirinya pada posisi orang tersebut untuk mengetahui apa yang orang tersebut rasakan.
- e) *Effective relationship* (hubungan yang efektif), yaitu dengan adanya keempat kemampuan tersebut, maka seseorang akan dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Komponen-komponen dasar kecerdasan emosional tersebut dapat dipengaruhi oleh proses komunikasi dan proses pengasuhan yang dialami oleh anak.

Kecerdasan emosional, di dalam Al-Qur'an menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa. Kemampuan orang yang bertakwa dalam mengelola emosi negatif tercermin pada kemampuannya dalam menahan amarah sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Ali-'Imran/3: 134 berikut:⁴³

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-'Imran/3: 134).

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Wali, 2012), 67.

Diantara ciri-ciri orang bertakwa yaitu memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga ia tidak memiliki sifat iri, dengki, bahkan ria atau takabur. Ada ataupun tidak, banyak ataupun sedikit tidak akan mengurangi kualitas kebaikan dirinya, kondisi apapun tidak merubah pendiriannya yang kuat. Sehingga kemampuan dalam menahan amarah menjadi salah satu ciri orang yang bertakwa.⁴⁴

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Tingginya kecerdasan emosional peserta didik tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Menurut Moh. Ali, perkembangan emosional bergantung pada kematangan dan faktor belajar. Antara faktor kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosional. Faktor kematangan merupakan kemampuan untuk mengingat serta mempengaruhi reaksi emosional dan membuat peserta didik menjadi reaktif terhadap rangsangan yang sebelumnya pernah ditemukan.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu

⁴⁴Ahmad Zain Sartono dan Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Statement*, vol. 10 no. 1 (April 2020), 21. <https://www.researchgate.net/publication/349126405> (12 Maret 2022).

⁴⁵Diana Putri Lestari, *et al, eds.*, “Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang,” *Jurnal Konseling Komprehensif Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, vol 6 no. 1 (Mei 2019), 14. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8498> (12 Maret 2022).

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor kematangan dan faktor eksternal seperti faktor belajar yang berperan penting dalam rangka perkembangan kecerdasan emosional individu. Jadi, dengan mengetahui dan memahami faktor-faktor tersebut, maka guru kelas dapat menentukan strategi dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

4. Pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik

Pada kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus dapat membiasakan peserta didik memiliki sikap berempati terhadap orang di sekitarnya. Namun perlu diketahui bahwa sikap tersebut tentu saja tidak mudah terbentuk dengan sendirinya, melainkan guru juga harus menerapkan sikap empati tersebut di dalam kehidupannya. Karena guru adalah salah satu yang dijadikan teladan oleh peserta didiknya, maka guru harus dapat memiliki sikap empati agar dapat membiasakan peserta didiknya untuk bersikap empati di dalam kehidupannya.

Sejak lahir, kecerdasan emosional tidak dapat ditentukan, melainkan dapat dikembalikan ke dalam diri seseorang melalui pembiasaan sehari-hari dan terus dibawa oleh seseorang tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa. Pembiasaan menurut Zainal Aqib yaitu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku individu, yang meliputi perilaku agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan merupakan pola untuk melakukan sesuatu terhadap situasi

tertentu yang dipelajari oleh seseorang dan berulang-ulang melakukan hal yang sama.⁴⁶

Demikian halnya dengan cara mendidik peserta didik. Menurut M. Ngalim Purwanto, instrumen pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik yaitu pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Peraturan-peraturan yang telah dibuat harus ditaati oleh peserta didik dengan cara melakukan pembiasaan empati yang baik ketika di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal. Peningkatan emosi peserta didik dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang baik, salah satunya adalah empati.⁴⁷

Berikut beberapa perilaku yang dapat dilakukan yang berhubungan dengan pembiasaan empati untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik:

- 1) Suka menolong orang lain.
- 2) Tidak egois.
- 3) Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan secara langsung dengan kata-kata maupun tidak.
- 4) Mengenali perasaan dan emosi orang lain.
- 5) Mampu memahami sudut pandang orang lain.
- 6) Mendengar dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
- 7) Menggunakan kosa kata positif.

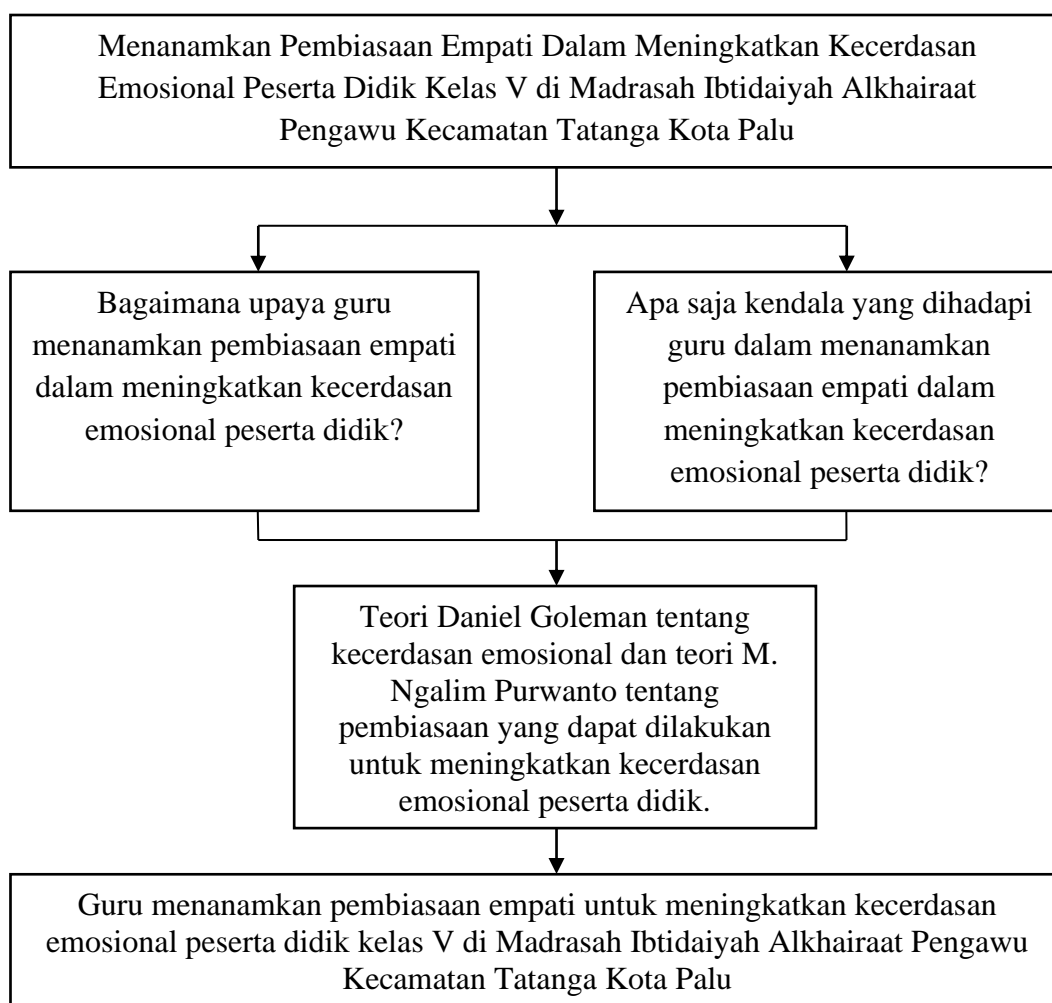
⁴⁶Atin Risnawati, *et al, eds.*, “Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 3 no. 2 (2020), 112. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/397> (12 Maret 2022).

⁴⁷Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 148.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan di tersebut, kita dapat mengetahui pembahasan dalam skripsi ini, sehingga dapat dituliskan dalam kerangka pemikiran tersebut berupa judul, rumusan masalah, teori yang menjadi dasar rumusan masalah, dan hasil yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini. Kerangka pemikiran tersebut dapat memudahkan penulis dalam memahami penelitian yang dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang di mana penulis berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai upaya dan kendala guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa “penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan hanya untuk

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.

²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 186.

menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.”³ Dalam hal ini penulis mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai upaya dan kendala guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Penulis mendeskripsikan upaya guru menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V dan kendala yang dihadapi guru dalam membangun pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V. Penulis harus bisa mendeskripsikan fokus penelitian dengan baik, sehingga fokus penelitian bisa tercapai.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang beralamat di Jalan Padanjakaya No. 120, Pengawu, Kecamatan Tatanga, Kota Palu. Penulis memilih lokasi ini dengan pertimbangan lokasi ini dianggap penulis sangat mendukung tersedianya data yang penulis butuhkan dan sangat relevan dengan judul skripsi yang penulis angkat.

³Ibid., 186.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan dapat bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci. Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan dan melibatkan diri dalam melakukan penelitian serta membangun hubungan yang baik dengan subyek penelitian. Kehadiran peneliti sebagai instrumen menurut Moleong mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, serta mencari kesempatan mencari respon. Ciri khas penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari pengamatan/observasi, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴

Kehadiran penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai upaya dan kendala guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, 2 guru yang mengajar di kelas V (guru kelas V.A dan V.B), dan 6 peserta didik kelas V (masing-masing 3 peserta didik dari kelas V.A dan V.B). Penulis menggunakan daftar pertanyaan mengenai

⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 162.

pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, “selain menggunakan data tambahan (dokumen), kata-kata dan tindakan juga dapat digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif.”⁵ Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh pengumpul data dari sumber data.⁶ Penulis akan memperoleh data primer melalui observasi dan wawancara. Data primer ini akan penulis peroleh melalui observasi dan wawancara kepala sekolah, guru kelas yang mengajar di kelas V, dan peserta didik kelas V. Penulis melakukan penelitian di kelas V dikarenakan peserta didik kelas V sudah mampu memahami emosi yang dimiliki.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen.⁷ Data sekunder yang diperlukan oleh penulis berupa dokumen yang mendukung data primer yang telah diperoleh penulis. Data sekunder dalam penelitian ini berupa profil sekolah, data

⁵Ibid., 157.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 187.

⁷Ibid., 187.

guru, data peserta didik, data sarana dan prasarana sekolah, serta dokumentasi mengenai wawancara yang penulis lakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, tentu perlu mengetahui teknik pengumpulan data.⁸ Berkaitan dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi

Observasi adalah ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Peneliti merekam/mencatat dengan cara terstruktur dan semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan maupun partisipan penuh.⁹ Berdasarkan referensi tersebut, maka penulis melakukan observasi awal sebelum melakukan penelitian, kemudian melakukan observasi lanjutan. Penulis mengamati dan menanyakan permasalahan terkait kecerdasan emosional khususnya pada aspek pembiasaan empati.

⁸Ibid., 224.

⁹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 254.

2. Wawancara

Menurut Susan Stainback, “peneliti yang melakukan wawancara akan mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal terkait partisipan serta menggambarkan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.”¹⁰ Keberhasilan wawancara tidak terlepas dari kemampuan pewawancara dalam menggali sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan wawancara, para pewawancara harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan berbahasa yang baik, pemahaman tentang maksud dan tujuan penelitian, kemampuan memberi kesan yang baik terhadap responden, dan kemampuan membuat catatan yang lengkap dan jelas.¹¹

Teknik wawancara yang akan penulis gunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah penulis buat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penulis menggunakan wawancara terstruktur adalah untuk mempermudah penulis dalam menentukan batasan kaitannya dengan pengumpulan data terkait dengan fokus penelitian, yaitu tentang menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Bapak Abdurrahman S.Pd.I., selaku kepala madrasah, Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 232.

¹¹Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi an Penelitian* (Purwokerto: Stain Press, 2015), 171.

guru kelas V.A dan Ibu Maslian, S.Pd.I, selaku guru kelas V.B, serta 6 peserta didik kelas V (masing-masing 3 peserta didik dari kelas V.A dan V.B). Penulis akan mencatat hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Penulis menggunakan alat bantu seperti buku catatan dan ponsel untuk merekam serta memotret kegiatan wawancara antara penulis dengan informan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan kebijakan. Kemudian dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Selanjutnya dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa patung, film, dan lain-lain.¹² Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, data guru, karyawan dan peserta didik, dan fasilitas sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus pada setiap tahap penelitian. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting

¹²Ibid., 240.

dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹³ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yang mana langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian pada hal-hal penting yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu atau yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan.¹⁴

Penulis melakukan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam kaitannya dengan menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

2. Penyajian data (*data display*)

Miles dan Huberman berpendapat bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses kualitatif biasanya berbentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan hubungan antar kategori serta sejenisnya, namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

¹³Ibid., 246.

¹⁴Ibid., 247.

naratif.¹⁵ Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, melakukan perencanaan mengenai hal yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data tentang menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada analisis data kualitatif diperoleh dari kesimpulan pada tahap awal, bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶ Kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan dapat menjawab fokus penelitian yang ada, meskipun fokus penelitian ini dapat berkembang setelah adanya penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan mengecek kembali data, mengevaluasi, mencari makna, hubungan, persamaan, perbedaan, dan membandingkan kesesuaian antara data yang telah ada dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar tentang menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

¹⁵Ibid., 249.

¹⁶Ibid., 252.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam suatu penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.¹⁷ Pengecekan keabsahan data yang penulis gunakan yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai waktu.¹⁸ Terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁹ Apabila seorang peneliti memperoleh data yang berbeda dari berbagai sumber, maka tidak dapat diratakan seperti pada penelitian kuantitatif, akan tetapi dapat dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Kemudian setelah peneliti telah menganalisis data yang akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dari sumber data tersebut.

¹⁷Ibid., 272.

¹⁸Linda Saputri, “Kemampuan Matematis Tulis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kecerdasan Emosional” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Malang, 2019), 25.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 373.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.²⁰

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yang juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau dengan teknik lain dalam waktu atau situasi yang lain.²¹

Berdasarkan uraian di atas, agar dapat memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yang kemudian dianalisis oleh penulis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sudah merupakan kesepakatan dengan sumber data tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan observasi terlibat untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

²⁰Ibid., 373.

²¹Ibid., 374.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Pada tahun 1999 merupakan awal mula sebelum menjadi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu merupakan kelas jauh dari MIN Model Palu. Yang membuat kelas jauh di kelurahan Pengawu adalah Kepala MIN Model Palu, Bapak Drs. Arsid Kono. Beliau yang mendirikan kelas jauh dengan tenaga pendidik dari MIN Model Palu untuk mengajar di kelas jauh sejumlah 2 orang.

Setelah berjalan proses belajar mengajar sampai beberapa tahun pada tahun 2006 sekolah kelas jauh MIN Model Palu resmi beralih menjadi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dengan kepala madrasah nya bernama Muhammad Isnaeni, S.Ag. Tenaga pendidik yang diperbantukan dari MIN Model Palu Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sejumlah 4 orang dan 1 orang dari Diknas Kota Palu. Alhamdulillah proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan bisa bersaing dengan madrasah yang lain dengan jumlah peserta didik sekitar 96 peserta didik dan terakreditasi B.

Pada tahun 2016 ada pergantian kepala madrasah yaitu Ibu Hj. Haswiyah, S.Ag., yang tadinya tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu diangkat menjadi kepala madrasah. Alhamdulillah semakin berkembang Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu dengan banyak mendapatkan juara, baik

di bidang akademik maupun Non Akademik. Jumlah peserta didik pun bertambah sekitar 196 orang sampai saat sekarang.

Pada tahun 2021 ada pergantian kepala madrasah yaitu bapak Abdurrahman S.Pd.I., yang awalnya tenaga pendidik di MTs Negeri 2 Palu Barat diangkat menjadi kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu.

Selain proses belajar mengajar ada juga materi pengembangan diri berupa pengembangan keagamaan dan ekstra kurikuler. Pengembangan keagamaan berupa kultum, shalat berjamaah, shalat dhuha, baca tulis al qur'an, hizil al qur'an juz 30. Pengembangan ekstra kurikuler berupa kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di tingkat siaga dan penggalang.

2. Keadaan Geografis

Jika dilihat dari segi letak keadaan geografis, maka Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu terletak di tengah-tengah rumah penduduk. Untuk lebih jelasnya, letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga

Penjelasan di atas, dapat menggambarkan bahwa lokasi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu sangat strategis karena terletak di tengah-tengah rumah warga dan mudah dijangkau. Hal ini sangat memberikan dampak positif serta kemudahan bagi peserta didik yang

hendak berangkat sekolah karena mudah dijangkau oleh kendaraan maupun dengan berjalan kaki.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. *Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu*

Visi: "Mewujudkan madrasah yang unggul, sehat dan kuat, beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, cinta tanah air, peduli lingkungan dan menguasai IPTEK."

Misi:

- 1) Meningkatkan Keimanan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Menanamkan nilai akhlakul karimah.
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru dalam PBM.
- 4) Meningkatkan kemahiran baca tulis Al-Qur'an dan pengetahuan agama sejak dini.
- 5) Memberikan keterampilan vokasional sesuai dengan kondisi sosial budaya, agama dan lingkungan sekitar.
- 6) Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sebagai madrasah yang religius, populer dan berkualitas.
- 7) Meningkatkan Kegiatan Pengembangan diri (TIK, kaligrafi, hifzil, tadarus, dan tartil)
- 8) Meningkatkan sistem informasi & teknologi.
- 9) Meningkatkan partisipasi masyarakat.

b. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Tujuan:

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan Islam warga madrasah.
- 2) Menciptakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.
- 3) Memperkenalkan pengetahuan dasar kerajinan tangan yang inovatif dan kreatif dan akan menjadi bekal bagi kehidupan mendatang.
- 4) Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah.
- 5) Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik

4. Keadaan Guru

Guru dalam pelaksanaan pendidikan sekolah merupakan orang dewasa yang memberikan bimbingan dan bantuan terhadap perkembangan peserta didik yang dilakukan dengan sengaja dan menggunakan metode dan media untuk mencapai tujuan. Seorang guru profesional dituntut harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama guru mendidik, mengajar, melatih serta membimbing ke arah yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku

yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang ada di sekolah.

Tabel 4.1

Daftar Nama Kepala Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

No.	Nama	Periode	Ket
1.	Muhammad Isnaeni, S.Ag.	2006 – 2007	
2.	Hj. Haswiyah, S.Ag.	2017 – 2020	
3.	Abdurrahman, S.Pd.I.	2021- sekarang	

Sumber Data: Dokumen Tahun 2022

Tabel 4.2

Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

Kecamatan Tatanga Kota Palu

Nama Ketua Komite	:	Daeng Parani	
Kepala Madrasah	:	Abdurrahman, S.Pd.I.	
Nama Pendidik dan Tenaga kependidikan	:	Pendidik :	
		Nurhayati, S.Pd.I.	: Guru Kelas I.A
		Nurhasnah, S.Pd.	: Guru Kelas I.B
		Abdul Rahman, S.Pd.I.	: Guru Kelas II.A
		Wirma, S.Ag.	: Guru Kelas II.B
		Siti Hasmah, S.Ag.	: Guru Kelas III.A
		Sukiman, S.Pd.I.	: Guru Kelas III.B
		Ngatminah, S.Pd.I.	: Guru Kelas IV.A
		Rosnah, S.Ag.	: Guru Kelas IV.B
		Yuliana, S.Pd.I.	: Guru Kelas V.A
	Maslian, S.Pd.I.	: Guru Kelas V.B	

	Sobiroh, S.Pd.I.	:	Guru Kelas VI
	Nurhasnah, S.Pd.	:	Guru Mapel Matematika
	Titin, S.Pd.	:	Guru Mapel Penjas
	Iqbal, S.Pd.I., M.Pd.I.	:	Guru Mapel Agama
	Tenaga Kependidikan	:	
	Mu'jis Jamaluddin	:	Tenaga Perpustakaan
	Fathiya	:	Operator
	Lukman	:	Penjaga Sekolah

Sumber Data: Dokumen Tahun 2022

5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa setiap yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya selalu mempertimbangkan aspek peserta didik baik kemampuan, potensi, minat, motivasi, maupun karakteristik peserta didik itu sendiri sehingga diharapkan hasil belajar yang dicapai sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Keadaan jumlah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu adalah berjumlah 212 orang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2022/2023 (Saat ini)

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1	I (Satu)	16	22	38
2	II (Dua)	16	23	39
3	III (Tiga)	16	21	37
4	IV (Empat)	17	16	33
5	V (Lima)	19	19	38
6	VI (Enam)	20	7	27

Sumber Data: Dokumen Tahun 2022

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penulisan yang diperoleh oleh penulis bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting penentu bagi pencapaian proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang baik serta memadai akan banyak memberikan pengaruh besar bagi pencapaian hasil belajar khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya. Sarana dan prasarana juga merupakan penunjang bagi proses pembelajaran, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana yang telah diperoleh penulis bahwa Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu sudah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung suatu proses pembelajaran. Adapun daftar sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Jenis Ruang	Milik			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	√			11
2.	Ruang Perpustakaan	√			1
3.	Laboratorium IPA	-			-
4.	Ruang Kepala Sekolah	√			1
5.	Ruang Guru	√			1
6.	Ruang Komputer	-			-
7.	Tempat Ibadah	√			1
8.	Ruang Kesehatan (UKS)	√			1
9.	Kamar Mandi / WC Guru	√			2
10.	Kamar Mandi / WC Peserta didik	√			6
11.	Gudang	-		√	1
12.	Ruang Sirkulasi / Selasar	-		√	1
13.	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	√			1

Sumber Data: Dokumen Tahun 2022

7. Keadaan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Adapun kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu adalah kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu bahwa, “Kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah

Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu pada saat ini adalah kurikulum 2013.”¹

B. Upaya Guru Membangun Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Guru berperan penting dalam mewujudkan tercapainya pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas. Agar suatu pencapaian dan pembelajaran berjalan optimal, maka perlu membangun pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Guru yang dapat memahami antara pembelajaran dan emosi peserta didik, maka akan dapat membuat peserta didik mampu dalam menilai situasi dan mengambil keputusan yang baik serta mampu mengatasi berbagai masalah.

Dengan demikian, penulis mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian, yaitu mengenai upaya guru dan kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Informasi yang diperoleh tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Informasi utama dari penelitian ini berasal dari guru kelas, dikarenakan guru kelas memiliki peran penting dalam penerapan pembiasaan empati yang dapat beliau terapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, informasi

¹Abdurrahman, Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kepala madrasah, 3 September 2022.

utama yang diperoleh dari kepala madrasah, 2 guru kelas V, serta masing-masing 3 peserta didik dari kelas V.A dan V.B juga berperan sebagai informan untuk menggali berbagai informasi terkait upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V melalui kegiatan pembiasaan empati. Penulis memaparkan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek dan salah satunya yaitu empati. Peserta didik perlu dibiasakan bersikap empati agar mereka memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Empati sangatlah penting karena merupakan salah satu aspek yang menunjukkan adanya kecerdasan emosional pada diri peserta didik. Berikut tanggapan Bapak Abdurrahman, S.Pd.I., selaku kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu terkait membangun pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik:

Empati itu kan kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan dan menurut saya, pembiasaan empati itu perlu diterapkan agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Ada beberapa pembiasaan empati yang sudah diterapkan di sekolah ini, misalnya saling menghargai dan tidak menyakiti hati teman. Oleh sebab itu, guru harus bisa memberi contoh yang baik bagi peserta didik karena guru adalah panutan peserta didik.²

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah, dapat diketahui bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami apa yang orang lain rasakan, sehingga pembiasaan empati itu perlu dibangun pada diri

²Abdurrahman, Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kepala madrasah, 3 September 2022.

peserta didik karena dengan berempati pada orang lain artinya peserta didik telah memenuhi salah satu aspek kecerdasan emosional.

Di sekolah, setiap guru memiliki harapan terhadap peserta didiknya, termasuk dalam kaitannya dengan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Dalam hal ini, guru kelas V.A dan V.B memiliki harapan yang ingin dicapai kaitannya dengan membangun pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V.A dan V.B.

1. Ikut Merasakan

Perilaku seseorang itu multifaktor, sehingga ketika melihat seseorang sedang merasakan emosi tertentu, secara natural diri sendiri akan merasakan hal yang sama. Mampu membaca keadaan dan memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Hal ini akan berguna untuk interaksi dalam sehari-hari, sehingga diri sendiri dapat menjadi *relate* dengan orang lain.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, guru kelas dapat merasakan apa yang peserta didik rasakan. Misalnya, ketika terdapat peserta didik yang diolok-olok oleh temannya, lalu peserta didik tersebut menangis, maka guru kelas menasehati peserta didik yang mengolok-olok temannya dan menenangkan peserta didik yang menangis tersebut.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait cara guru dapat ikut merasakan perasaan peserta didik, maka beliau menyatakan bahwa:

Saya dapat melihat dari ekspresi dan tingkah laku peserta didik yang awalnya ceria kemudian tiba-tiba menjadi murung.³

Selain itu juga terdapat hasil wawancara dengan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B yang menyatakan bahwa:

Untuk bisa merasakan perasaan peserta didik, kita bisa mengetahuinya melalui perilaku peserta didik itu sendiri. Misalnya, jika ada peserta didik yang tidak mau bergabung di dalam kelompok diskusi, berarti peserta didik tersebut tidak nyaman ada di kelompok itu, karena biasanya ada peserta didik yang tidak sepemikiran dengan teman yang ada di kelompok itu, maka saya jadi penengah agar mereka berbaikan.⁴

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru kelas dapat merasakan apa yang peserta didik rasakan dengan melihat dari ekspresi maupun sikap dari peserta didiknya. Apabila terdapat peserta didik yang awalnya terlihat senang, namun seketika menjadi sedih maka guru dapat mengetahuinya melalui raut wajah peserta didik tersebut dan berusaha untuk mencari tau penyebabnya lalu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik tersebut.

Kemudian terdapat hasil wawancara dari masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B terkait cara guru menanamkan rasa empati pada diri peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.A:

Kami diberitahu untuk selalu membantu teman yang kesusahan dan kalau ibu guru berbicara, kita tidak boleh memotong pembicaraannya, harus memperhatikan saat itu menjelaskan pelajaran, dan harus sopan.⁵

³Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

⁴Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

⁵Andi Ibnu Fadlan, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

Ibu Yuliana mengatakan kalau dalam berteman, kita tidak boleh membedakan teman.⁶

Ibu memberi kami contoh, seperti kalau ada teman yang belum bayar buku jadi kami menyumbang dan ketika ada teman yang berbuat salah, kami menegurnya dengan menggunakan kata-kata yang baik.⁷

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.B:

Ibu Maslian sampaikan ke kami untuk bisa bersikap toleransi agar kami dapat merasakan perasaan orang lain selain itu kita juga harus peduli dengan kebersihan lingkungan jadi kami selalu melaksanakan piket dan melaksanakan operasi semut juga.⁸

Kami diberi pengetahuan kemudian dipraktekkan, contohnya jika ada teman yang sakit kita mesti menjenguknya.⁹

Ibu sampaikan ke kami kalau misalnya ada teman yang tidak bawa bekal kita harus saling berbagi, misalnya berbagi nasi goreng.¹⁰

Berdasarkan pemaparan dari peserta didik kelas V.A dan V.B, kita dapat mengetahui bahwa Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., berupaya untuk menanamkan rasa empati pada diri peserta didiknya yang tidak hanya melalui sebuah penyampaian tetapi juga melalui sebuah pengimplementasian, misalnya saling membantu, berkata-kata yang baik, tidak memotong pembicaraan, peduli pada lingkungan, dan saling berbagi.

⁶Rahmat Hidayat, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

⁷Laina Azzahra, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

⁸Melisa Anggraini, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

⁹Aisyah Farhana, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

¹⁰Muh. Razak, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

2. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah salah satu kunci untuk dapat menumbuhkan sikap empati. Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam memahami kesadaran pikiran, perasaan, dan evaluasi diri sehingga dapat mengetahui kelemahan, kekuatan, dorongan, dan nilai yang terjadi pada dirinya dan orang lain.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan, guru melakukan sebuah kegiatan pembiasaan untuk menanamkan kesadaran diri peserta didik pada aspek empati. Misalnya, guru menasehati peserta didik yang berbuat kesalahan seperti mengganggu temannya ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dan tidak memperhatikan ketika temannya mencoba untuk menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait cara guru melakukan sebuah kegiatan pembiasaan untuk menanamkan kesadaran diri peserta didik dalam aspek empati, maka beliau menyatakan bahwa:

Iya, saya selalu berupaya untuk membiasakan anak didik saya agar mereka memiliki sikap empati. Bahkan di kelas itu ada yang namanya 5S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, Salam) dan peraturan lainnya yang ditempel di dalam kelas yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk membiasakan peserta didik bersikap empati. Tapi masih banyak cara lain yang dapat kita terapkan untuk membiasakan peserta didik itu bersikap empati. Jadi, jika kita hanya menyampaikan secara lisan, maka apa yang kita sampaikan ke peserta didik itu bisa saja mereka hanya melakukan di hari itu saja dan kemudian besoknya mereka akan mengabaikan lagi apa yang sudah disampaikan. Nah, dengan adanya tulisan atau peraturan yang ditempel di dalam kelas maka pada saat peserta didik melakukan pelanggaran, maka guru dapat mengingatkan kembali apa isi dari peraturan tersebut sehingga peserta didik menyadari bahwa dia sudah melakukan kesalahan dan hal tersebut diyakini mampu untuk mengembangkan sikap empati peserta didik.

Saya juga biasa menyampaikan pada mereka untuk memberi sumbangan atau mengumpulkan uang untuk teman yang tertimpa musibah atau belum membayar buku. Selain itu, saya juga sering memberikan apresiasi atau pujian bagi peserta didik yang telah melakukan kebaikan atau mendapatkan nilai yang bagus agar mereka merasa senang dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.¹¹

Selain itu juga terdapat hasil wawancara dengan Ibu Maslian S.Pd.I., selaku guru kelas V.B yang menyatakan bahwa:

Saya sebagai guru kelas atau wali kelas V.B tentu selalu berupaya untuk membiasakan peserta didik yang duduk di kelas V.B agar memiliki rasa empati terhadap orang di lingkungan sekitarnya, misalnya jika ada peserta didik yang tidak masuk sekolah karena ia sakit, maka saya memberitahu ke anak-anak agar mereka pergi menjenguk temannya. Selain itu juga ada beberapa upaya yang saya lakukan untuk membangun pembiasaan empati yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti mendengarkan dengan baik apa yang pendapat mereka, dapat menerima sudut pandangnya, dan peka terhadap perasaan mereka. Saya juga sering ingatkan mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah, jadi biasanya kalau saya ada di dalam kelas, saya mendengar mereka saling mengingatkan pekerjaan rumahnya. Selain itu, saya bersama guru lainnya membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, menerapkan operasi semut setelah senam, dan mengingatkan mereka untuk melaksanakan piket kebersihan agar mereka memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya, serta datang tepat waktu karena kami sebagai guru tentu kami yang dicontohi oleh peserta didik.¹²

Berdasarkan pemaparan Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., seperti yang telah disebutkan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A dan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B selalu berupaya untuk menanamkan kesadaran diri peserta didik dalam aspek empati. Pembiasaan empati yang dilakukan oleh guru kelas V.A, yaitu memasang poster 5S, membuat peraturan kelas yang diharapkan mampu untuk membuat

¹¹Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 8 November 2022.

¹²Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 3 September 2022.

peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan, memberikan apresiasi atau pujian. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh guru kelas V.B, yaitu tidak mengabaikan peserta didik yang mengeluarkan pendapat dan menerima sudut pandang mereka, peka pada perasaan peserta didik dan mengajarkan mereka untuk peka juga terhadap perasaan temannya atau keadaan yang sedang terjadi, serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungannya. Tujuan diadakannya pembiasaan tersebut adalah untuk menanamkan rasa empati peserta didik yang tentunya dapat mengembangkan kepedulian peserta didik sebagai makhluk sosial yang sudah seyogyanya untuk belajar peduli terhadap orang lain dan lingkungan yang ditematinya. Empati menjadi salah satu aspek kecerdasan emosional yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, peserta didik dapat belajar memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk yang membutuhkan orang lain, sehingga peserta didik akan bersikap baik pada orang lain. Salah satu contohnya, yaitu memberi sumbangan pada teman yang belum membayar buku LKS. Meski terlihat sederhana, ternyata hal ini termasuk sikap tolong menolong. Untuk menumbuhkan sikap tersebut diperlukan pengajaran dan pembiasaan kepada peserta didik.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.A:

Iya, ibu guru sudah menerapkan pembiasaan empati pada kami, seperti kalau ada teman kami yang dalam kesusahan, ibu guru sampaikan pada kami untuk membantu teman kami.¹³

Ibu selalu ingatkan kami untuk selalu berbuat baik dengan orang lain, misalnya pada saat gempa kami tetap saling membantu satu sama lain. Pada saat kami melakukan kesalahan, ibu guru selalu nasehati kami dengan baik, tidak dimarah balik. Jadi pada saat ada teman kami yang melakukan kesalahan, kami juga belajar untuk saling mengingatkan atau menasehati.¹⁴

Iya, ibu pernah beritahu kami agar kami bisa untuk memahami keadaan teman kami. Saat itu ada teman kami yang belum bayar buku LKS, jadi kami sekelas memberi sumbangan berupa uang untuk membantu teman kami melunasi bukunya. Selain itu, ibu juga selalu meminta kami untuk menjawab soal di papan atau di buku dan ibu juga memperhatikan kami ketika kami menyampaikan pendapat, sehingga pada saat ibu guru memberikan pelajaran, kami juga memperhatikan dengan baik apa yang ibu ajarkan.¹⁵

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.B:

Ibu Maslian selalu ajarkan kami tentang bagaimana cara bersikap empati terhadap orang lain. Misalnya kalau ada teman yang sakit, ibu Maslian ingatkan kami supaya pergi menjenguk teman kami dan kami juga membeli sesuatu misalnya roti atau buah yang akan kami berikan pada teman kami.¹⁶

Iya, ibu Maslian sering memberitahu kami agar kami bisa bersikap empati dengan orang di lingkungan sekitar kami. Saya bisa merasakan bagaimana perasaan teman saya pada saat dia lupa membawa uang jajan ke sekolah, jadi saya pun memberi sebagian uang saya.¹⁷

Iya, ibu selalu memberitahu kami agar kami terbiasa membantu orang yang kesulitan dan tidak mengabaikan orang yang sedang berbicara dengan kita serta tidak berbicara saat teman atau guru masih berbicara. Ibu guru juga

¹³Andi Ibnu Fadlan, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

¹⁴Rahmat Hidayat, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

¹⁵Laina Azzahra, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

¹⁶Melisa Angraini, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

¹⁷Aisyah Farhana, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

biasa mengingatkan kami untuk selalu mengerjakan tugas, jadi kami juga sudah terbiasa saling mengingatkan kalau ada tugas yang mau dikumpul.¹⁸

Berdasarkan pemaparan dari peserta didik kelas V.A dan V.B, kita dapat mengetahui bahwa Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., telah berupaya untuk menanamkan kesadaran diri peserta didik pada aspek empati. Adapun sikap empati yang telah diterapkan oleh peserta didik, yaitu mereka menasehati teman yang telah melakukan kesalahan, menjenguk temannya yang sakit, berbagi dengan temannya, senantiasa menolong orang yang kesulitan, memperhatikan pembelajaran dengan baik, tidak mengabaikan orang yang sedang berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan saling mengingatkan ketika ada tugas pekerjaan rumah. Dengan peserta didik menerapkan pembiasaan empati tersebut, maka diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Peka Terhadap Bahasa Isyarat

Seseorang dapat mengetahui perasaan orang lain meskipun orang tersebut tidak menyampaikannya secara lisan, karena kita dapat mengetahuinya melalui isyarat. Bahasa isyarat dalam hal ini adalah adanya ekspresi yang ditunjukkan atau adanya suatu tingkah laku seseorang yang menggambarkan apa yang orang tersebut rasakan.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, guru menjadi penengah ketika ada peserta didik yang berkelahi dan menyendiri atau memisahkan diri dari teman-temannya.

¹⁸Muh. Razak, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

Berhubungan dengan wawancara penulis dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait kepekaan terhadap bahasa isyarat, maka beliau menyatakan bahwa:

Sama seperti jawaban pada pertanyaan pertama, bahwa cara saya sebagai guru kelas untuk mengetahui emosi yang dirasakan peserta didik adalah dengan membaca isyarat, misalnya yang ditampakkan melalui ekspresi dan tingkah laku.¹⁹

Selain itu juga terdapat hasil wawancara dengan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B yang menyatakan bahwa:

Cara guru untuk membaca bahasa isyarat dapat melalui perubahan tingkah laku peserta didik tersebut, misalnya peserta didik yang tadinya ceria, lalu tiba-tiba menangis atau marah, pasti ada penyebabnya. Misalnya tadi hanya bercanda saja dengan temannya, kemudian karena bercandanya sudah kelewatan, jadi peserta didik itu berubah perilakunya entah menjadi menangis atau marah kepada temannya.²⁰

Di samping itu juga terdapat hasil wawancara dari masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B terkait kepekaan terhadap bahasa isyarat. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.A:

Saya bisa mengetahui apa yang teman saya rasakan dengan melihat matanya. Misalnya, jika dia melihat dengan tatapan sinis berarti dia sedang marah.²¹

Iya, bisa. Saya bisa mengetahuinya melalui sikap teman saya.²²

¹⁹Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

²⁰Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

²¹Andi Ibnu Fadlan, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

²²Rahmat Hidayat, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

Saya bisa mengetahui perasaan teman saya melalui sikapnya. Kalau dia hanya banyak diam berarti dia sedang sedih, tapi kalau dia selalu berteriak atau memukul meja berarti dia sedang marah.²³

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.B:

Iya, saya bisa mengetahui perasaan teman saya melalui ekspresinya.²⁴

Saya bisa mengetahuinya melalui mata teman saya.²⁵

Iya, bisa dengan melalui ekspresi wajahnya.²⁶

Berdasarkan hasil pemaparan dari masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B terkait kepekaan terhadap bahasa isyarat, maka dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik kelas V.A dan V.B memiliki kepekaan terhadap bahasa isyarat, misalnya melalui ekspresi, perilaku, maupun tatapan mata temannya.

4. Mengontrol Emosi

Empati banyak melibatkan emosi dalam pelaksanaannya, untuk itu kita perlu mengontrol emosi agar terjadi interaksi sosial yang terjalin dengan baik. Menyadari diri sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain, sehingga empati tetap mempunyai batasan-batasan tertentu.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, bahwa ketika ada peserta didik yang sedang berkelahi karena tugasnya dirusak oleh temannya, maka peserta didik

²³Laina Azzahra, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

²⁴Melisa Angraini, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

²⁵Aisyah Farhana, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

²⁶Muh. Razak, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 15 Maret 2023.

lain ada yang ikut membantu guru kelas untuk menasehati peserta didik yang merusak tugas temannya dan menenangkan peserta didik yang sedang menangis karena tugasnya dirusak.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait mengontrol emosi, maka beliau menyatakan bahwa:

Saya memberikan motivasi kepada peserta didik agar ia tidak larut dalam kesedihannya, sehingga saya juga tidak terbawa suasana yang lebih dalam. Begitu pula ketika ada peserta didik yang meosinya meledak, saya coba untuk tenang dia lalu saya minta untuk menceritakan masalahnya.²⁷

Selain itu juga terdapat hasil wawancara dengan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B yang menyatakan bahwa:

Cara saya sebagai guru untuk mengontrol emosi ketika merasa empati pada peserta didik adalah dengan tidak larut dalam perasaan peserta didik. Misalnya, jika ada peserta didik yang berkelahi, maka saya akan memberi nasehat kepada mereka dan saya tidak memihak salah satu, melainkan menjadi peleraai atas masalah mereka.²⁸

Pemaparan wawancara dari Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., diperkuat dengan hasil wawancara masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B. Berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.A:

Jika ada teman kami yang merasa sedih atau marah karena ada teman lain yang membuat kesal, maka ibu Yuliana akan memberi nasehat pada teman kami dan memberi istirahat kepada teman yang membuat kesal itu. Misalnya, disuruh duduk ke belakang agar dia bisa tenang.²⁹

²⁷Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

²⁸Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

²⁹Andi Ibnu Fadlan, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

Guru akan mencari tau apa penyebab teman kami sedih atau marah, kemudian guru akan memberikan semangat atau pun nasehat agar teman kami tidak lagi merasa sedih atau marah.³⁰

Ibu guru menyuruh teman kami untuk berhenti menangis kemudian ibu tanyakan apa alasan teman kami menangis dan apabila dia tidak menjawab, maka kami yang beritahu ke ibu guru lalu ibu guru akan memberi teman kami nasehat. Begitu juga kalau ada teman kami yang sedang marah, ibu guru pasti memberi nasehat.³¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik kelas V.B:

Kalau ada teman yang marah dan menangis, ibu guru akan mengajaknya bicara terlebih dahulu kemudian memberi nasehat. Ibu guru juga menasehati kami dengan kata-kata yang baik, jadi kami bisa memahami apa yang ibu sampaikan.³²

Ibu bertanya terlebih dahulu tentang apa menyebabkan teman saya menangis atau marah, kemudian kalau sudah tau penyebabnya, kami diberi solusi dan nasehat.³³

Ibu menanyakan penyebab teman saya menangis atau marah, kemudian ditenangkan setelah itu dinasehati dan meminta teman kami untuk saling berbaikan.³⁴

Berdasarkan pemaparan dari masing-masing 3 peserta didik kelas V.A dan V.B, kita dapat mengetahui cara Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didiknya, yaitu ketika di kelasnya terdapat peserta didik yang sedang merasa sedih atau marah, maka beliau akan mencari tau penyebab permasalahannya kemudian memberikan solusi,

³⁰Rahmat Hidayat, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

³¹Laina Azzahra, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

³²Melisa Angraini, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

³³Aisyah Farhana, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

³⁴Muh. Razak, Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 11 September 2022.

semangat, dan nasehat, sehingga peserta didik yang tadinya merasa sedih bisa kembali bahagia dan peserta didik yang marah bisa merasa lebih tenang. Di sinilah pentingnya guru kelas dalam memahami perasaan peserta didiknya dan mampu untuk mengontrol emosinya agar mereka dapat memberi solusi atas apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, di samping itu guru kelas juga menyampaikan dengan cara yang baik dan benar karena dengan cara tersebut, apa yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diterima dan dipatuhi oleh peserta didik. Selain itu, secara tidak langsung hal tersebut telah mengajarkan peserta didik bagaimana cara menjaga dan menghargai perasaan orang lain.

5. Mengambil Peran

Empati akan mewujudkan suatu kenyataan dan aksi terhadap perasaan yang dirasakan. Tetapi, tidak semua orang dapat merespon perasaan orang lain. Ketika sedih, ada yang merasa iba serta mendengarkan curhatan hatinya dan ada juga yang tidak mempedulikannya.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, ketika ada peserta didik yang belum melunasi uang buku dikarenakan ia adalah peserta didik yang kurang mampu, maka guru kelas meminta kepada peserta didiknya yang lain untuk menyumbangkan uang kepada temannya yang belum membayar buku.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait mengambil peran, maka beliau menyatakan bahwa:

Saya selaku guru kelas V.A biasanya mengambil peran dalam hal empati ini seperti mengajak peserta didik untuk menyumbang. Jadi, jika ada teman

mereka yang belum membayar buku, maka saya sampaikan ke peserta didik untuk menyumbang agar bisa membantu temannya membayar buku.³⁵

Selain itu juga terdapat hasil wawancara dengan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B yang menyatakan bahwa:

Yang saya lakukan terkait indikator mengambil peran dalam empati, yaitu jika ada peserta didik yang sakit, maka saya akan memberitahu kepada peserta didik untuk menjenguk temannya. Selain itu, biasanya juga ada peserta didik yang menyendiri, jadi saya dekati dia lalu saya tanyakan apa yang menyebabkan dia tidak mau bergabung dengan teman-temannya. Setelah dia memberitahu penyebabnya, ternyata peserta didik tersebut dimusuhi oleh teman-temannya karena dia merusak mainan temannya. Sehingga, saya memanggil peserta didik yang bersangkutan (yang mainannya dirusak) lalu saya memberitahu dia untuk memaafkan kesalahan temannya dan memberitahu peserta didik tersebut untuk tidak melakukan kesalahan seperti itu atau harus menjaga barang yang kita pinjam.³⁶

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa banyak peserta didik kelas V yang memiliki rasa empati yang tinggi terhadap temannya setelah menerapkan pembiasaan-pembiasaan empati yang telah dilakukan oleh guru kelas V.A dan V.B. Hal tersebut menandakan bahwa dengan cara menanamkan pembiasaan empati maka akan dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Pembiasaan yang diterapkan oleh guru kelas V.A dan V.B sejalan dengan pendapat M. Ngalim Purwanto terkait jenis-jenis pembiasaan. Jenis-jenis pembiasaan yang diterapkan guru kelas dalam menanamkan pembiasaan empati guna meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu berupa pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Pertama, pembiasaan

³⁵Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas 15 Maret 2023.

³⁶Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

rutin seperti saling mengingatkan untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah, melaksanakan piket kelas, memberi salam saat guru akan keluar dan masuk kelas dan ikut serta pada kegiatan operasi semut setiap selesai senam. Kedua, pembiasaan spontan yaitu memberi apresiasi atau pujian pada teman, memberi senyum pada orang lain, dan menjadi peleraai ketika ada teman yang berselisih, dan berusaha menenangkan teman yang sedang sedih atau marah. Ketiga, pembiasaan keteladanan yaitu memberi salam saat bertemu guru dan mencium tangan guru, berinisiatif menjenguk teman yang sakit, membantu teman yang kesulitan, memberi senyum pada orang lain, dan membuang sampah pada tempatnya.

Berbagai pembiasaan empati yang telah dilakukan oleh peserta didik mengacu pada peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga, dengan melihat aspek kecerdasan emosional tersebut guru dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik dengan pembiasaan empati yang dilakukan oleh peserta didik.

Sebagaimana yang diketahui bahwa untuk mencapai kecerdasan emosional peserta didik melalui pembiasaan empati tentu saja terdapat faktor-faktor pendukung yang membantu dalam proses peningkatan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A:

Menurut saya, faktor yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional itu adalah adanya orang yang diikuti atau dijadikan panutan oleh para peserta didik. Jadi, saya sebagai guru harus memberikan contoh bentuk empati yang baik sehingga peserta didik akan meniru atau mengikuti hal

tersebut. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwa jika kita ingin membiasakan peserta didik memiliki sikap empati, maka seharusnya kita tidak hanya sampaikan melalui lisan saja tetapi juga secara tertulis atau pun dengan perbuatan kita. Sebagai contoh, misalnya ada guru yang membawa masalah pribadinya ke dalam kelas jadi guru tersebut akan marah-marah ke peserta didik padahal peserta didik tidak tau apa salahnya, sehingga peserta didik akan ber-mindset bahwa kita tidak masalah kalau selalu marah-marah karena guru kita saja melakukan demikian. Inilah yang saya katakan bahwa kita sebagai guru menjadi contoh bagi peserta didik kita karena apa yang mereka lihat maka itu juga yang akan mereka lakukan. Di samping itu, orang tua juga menjadi salah satu contoh bagi anak karena kehidupan anak tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga. Orang tua yang menanamkan sikap empati pada anaknya, memberikan contoh kepada anak mengenai sikap empati, maka dengan begitu anak tersebut juga terbiasa dengan sikap empati.³⁷

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B, beliau menyatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam membangun pembiasaan empati adalah faktor sosial. Misalnya, ketika seorang peserta didik sedang bermain dengan teman-temannya. Dalam permainan yang diadakan, tentu akan ada kerja sama atau relasi dari dekat. Sehingga, mereka dapat lebih terbuka kepada teman yang lainnya dan merasakan toleransi. Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu umur dari peserta didik karena semakin mereka beranjak dewasa, jadi mereka akan semakin paham dengan sikap empati.³⁸

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor pendukung dalam menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu. Menurut guru kelas V.A, faktor-faktor pendukung tersebut adalah dengan menjadi guru yang baik karena guru adalah teladan bagi peserta didiknya, pola asuh orang tua karena sangat

³⁷Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 8 November 2022.

³⁸Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 3 September 2022.

penting bagi orang tua untuk menanamkan sikap empati bagi anaknya. Kemudian menurut guru kelas V.B, faktor-faktor pendukung tersebut adalah hubungan sosial atau sosialisasi juga menjadi faktor pendukung sikap empati peserta didik, dan usia peserta didik juga berpengaruh pada sikap empati peserta didik karena semakin dewasa mereka juga semakin mudah dalam memahami perasaan orang lain.

C. Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Empati Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

Selain diketahui faktor-faktor pendukung untuk menanamkan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, terdapat pula kendala-kendala yang dialami oleh guru.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki sikap empati yang kurang terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada peserta didik yang mengganggu temannya ketika jam pelajaran berlangsung, masih terdapat peserta didik yang acuh tak acuh dengan kebersihan lingkungannya, membuat masalah semakin bertambah, dan enggan untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi temannya.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengani Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan

pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, maka beliau menyatakan bahwa:

Kendalanya adalah peserta didik masih butuh waktu untuk penyesuaian dan peserta didik memiliki pola pikir serta karakter yang berbeda-beda. Jadi, kita tidak bisa menuntut mereka untuk berubah total. Misalnya, ketika ada temannya yang menangis lalu ia bukannya menenangkan temannya tapi ia malah mengejek temannya. Anak-anak seperti itu kan harus kita beri pemahaman, harus kita beri pembiasaan yang berhubungan dengan empati. Oleh sebab itu, saya sebagai guru kelas harus tau betul bagaimana cara menangani masalah seperti demikian. Seperti masalah yang saya sebutkan tadi, maka cara saya untuk menanganisnya adalah memanggil anak tersebut lalu saya beri pengarahan bahwa ketika ada teman yang bersedih kita tidak boleh mengejeknya karena itu bukan perilaku yang baik dan justru akan membuat teman kita semakin sedih atau bahkan marah sehingga masalahnya akan bertambah besar. Setelah saya sampaikan hal itu, peserta didik itu langsung berubah sikapnya menjadi lebih baik, tapi ketika hari berikutnya ia melakukan hal itu lagi dan saya memaklumi hal tersebut karena saya tau setiap anak memiliki pola pikir yang berbeda-beda apalagi masih duduk di bangku sekolah dasar, akan tetapi saya tetap mengingatkannya. Saya yakin bahwa suatu saat anak tersebut akan menjadi lebih baik.³⁹

Berbeda dengan Ibu Yuliana, S.Pd.I., Ibu Maslian, S.Pd.I., justru menganggap bahwa tidak ada kendala dalam menanamkan pembiasaan empati, berikut pemaparan beliau:

Tidak ada kendala. Bagi saya, tidak begitu sulit untuk membangun sikap empati mereka saya sering biasakan mereka itu untuk berempati dengan temannya, misalnya jika ada temannya yang sakit maka saya akan sampaikan kepada mereka untuk menjenguk temannya, jadi mereka langsung mengatur waktu kapan mereka akan pergi dan apa yang mereka mau bawa saat pergi menjenguk temannya.⁴⁰

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan oleh Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa menurut Ibu Yuliana, S.Pd.I., terdapat kendala dalam menanamkan

³⁹Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di taman sekolah, 8 November 2022.

⁴⁰Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 3 September 2022.

pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu yaitu peserta didik masih butuh waktu untuk penyesuaian artinya kita tidak dapat memaksa mereka untuk berubah total, hal ini dapat diketahui ketika ada salah satu temannya yang sedih, ia justru hanya mengejek temannya serta adanya perbedaan pola pikir dan karakter yang berbeda-beda dari tiap peserta didik. Sedangkan, Ibu Maslian, S.Pd.I., memaparkan bahwa beliau tidak mengalami kendala dalam hal ini, artinya masalah-masalah kecil dapat diselesaikan oleh Ibu Maslian, S.Pd.I., sehingga tidak menimbulkan adanya kendala yang berarti.

Kemudian berdasarkan observasi penulis di lapangan, penulis menemukan satu kekeliruan dalam menerapkan sikap empati yang dimana terdapat peserta didik yang tidak jujur dan tidak bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan, lalu ada peserta didik lain yang merasa empati kepada temannya dan akhirnya memberikan jawaban kepada temannya tersebut. Namun karena guru kelas tidak mengetahui hal tersebut, maka penulis menyampaikan kepada peserta didik tersebut untuk mengerjakannya sendiri lalu penulis mengarahkan peserta didik tersebut untuk menemukan jawaban dari tugas yang diberikan dan pada saat itu penulis diberi amanah untuk menutup pembelajaran, maka penulis memberikan wejangan kepada peserta didik agar mereka lebih bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan menyampaikan kepada mereka bahwa bersikap empati itu memang perlu, namun tidak untuk semua hal.

Berhubungan dengan hasil wawancara dengani Ibu Yuliana, S.Pd.I., selaku guru kelas V.A terkait hal tersebut di atas, maka beliau menyatakan bahwa:

Saya pernah menemukan hal seperti itu dan sebagai guru kelas, tindakan yang saya lakukan adalah memberikan nasehat bahwa kita jangan langsung memberi jawaban tetapi harusnya kita cukup mengajari teman yang belum paham akan materi tersebut, karena biasanya peserta didik takut bertanya jadi mereka akan lebih leluasa ketika bertanya dengan temannya. Maka dari itu, saya memberikan mereka tugas kelompok agar lebih mudah untuk saling berbagi pengetahuan.⁴¹

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Ibu Maslian, S.Pd.I., selaku guru kelas V.B, beliau menyatakan bahwa:

Menurut saya, tindakan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut termasuk perilaku empati dalam hal negatif karena dengan memberikan jawaban kepada temannya maka akan membiasakan temannya menjadi pribadi yang malas dan tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, kecuali peserta didik tersebut mengajari temannya maka akan berdampak baik bagi kepribadian anak tersebut. Kemudian, yang saya lakukan adalah menasehati kedua peserta didik tersebut dan saya akan menjelaskan apa yang seharusnya boleh mereka lakukan dan tidak boleh mereka lakukan.⁴²

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan oleh Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa Ibu Yuliana, S.Pd.I., dan Ibu Maslian, S.Pd.I., akan menasehati peserta didik yang memberikan jawaban tugasnya kepada temannya, hal tersebut tidak lain adalah untuk membiasakan peserta didik lebih bertanggungjawab lagi pada tugasnya dan saling berbagi pengetahuan dengan temannya, yaitu dengan mengajarnya bukan dengan membiarkan temannya menyalin jawaban dari tugas yang diberikan.

⁴¹Yuliana, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

⁴²Maslian, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, wawancara oleh penulis di ruang kelas, 15 Maret 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V MI Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, diantaranya yaitu memasang poster 5S, membuat peraturan kelas yang diharapkan mampu untuk membuat peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan, memberi motivasi bagi peserta didik yang sedih, memberi nasehat bagi peserta didik yang marah atau bertengkar, memberikan apresiasi atau pujian, tidak mengabaikan peserta didik yang mencoba untuk mengeluarkan pendapat dan menerima sudut pandang mereka, peka terhadap apa yang dirasakan oleh peserta didik dan mengajarkan mereka untuk peka juga terhadap apa yang dirasakan temannya atau keadaan yang sedang terjadi, serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungannya.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam membangun pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu, kendala tersebut yaitu peserta didik masih butuh waktu untuk penyesuaian dan adanya perbedaan pola pikir dan karakter yang berbeda-beda dari masing-masing peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan informasi terkait pentingnya menanamkan pembiasaan empati dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Untuk itu sudah seyogyanya kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu bisa terus melanjutkan pembiasaan-pembiasaan yang ada. Karena selain dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, pembiasaan-pembiasaan tersebut juga dapat membentuk karakter dan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat diterapkan oleh peserta didik, baik ketika berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
2. Peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan dengan cara menanamkan pembiasaan empati yang menempatkan guru di posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan bagi guru agar dapat mengevaluasi dan memaksimalkan setiap pembiasaan empati yang diterapkan, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk guru dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui berbagai pembiasaan empati. Guru harus menjadi panutan yang dapat ditiru dan diikuti oleh peserta didik. Sikap dan perilaku guru begitu terpatri dalam diri peserta didik sehingga perkataan, karakter, dan perilaku guru menjadi cermin bagi peserta didik.

3. Menanamkan pembiasaan empati dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mendukung peserta didik agar mampu meraih prestasi dan kesuksesan di berbagai macam bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Sri. “Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Metode Proyek di Taman Kanak-Kanak Gajah Mada Kota Baru Bandar Lampung” Skripsi Tidak Diterbitkan, Program S1 Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Raden Intan, Lampung, 2020.
- Birama, Bonaventura. “Perbedaan Empati Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin” Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi S1 Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang, 2014.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Wali, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- _____. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama. 1998.
- Hidayatullah. “Tujuh Perumpamaan Orang Mukmin.” *Hidayatullah.Com*. <https://hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2014/12/14/35062/tujuh-perumpamaan-orang-mukmin.html> (11 Agustus 2022).
- Lestari, Diana Putri, *et al*, eds. “Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang.” *Jurnal Konseling Komprehensif Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, vol 6 no. 1 (Mei 2019). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8498> (12 Maret 2022).
- MA, Ahmad Ilham Asmaryadi, *et al.*, eds. “Studi Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Proses Pembelajaran Daring Kelas Rendah Sdit Cahaya Hati.” *Pendidikan Tematik Dikdas*, vol. 6 no. 2 (Desember 2021). <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/12927/12413>. (25 Februari 2022).
- Maftuhah. “Hubungan Empati dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Covid-19” Tesis Tidak Diterbitkan, Fakultas Psikologi, UNTAG, Surabaya, 2021.
- Mahyudin, Nenny. *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Marpaung, Junierissa. “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak.” *Jurnal Kopasta*, vol. 4 no. 1 (2017). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1205870> (8 Maret 2022).
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mudhiteswari, Milka. “Hubungan Religiusitas Dengan Empati pada Remaja Kristen di Surabaya” Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi S1 Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, 2013.
- Narita, Nafisah. “Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang” Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2002.
- Nugraha, Dadan, et al., eds, “Kemampuan Empati Anak Usia Dini.” *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 1 no. 1, (2017), 32. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/viewFile/7158/4758> (8 Maret 2022).
- Nurokhman, Pristia Ikbar. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma’arif NU Margsana Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rugaiyah dan Atiek Sismiati. *Profesi Pendidikan*. Cet. 1; Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Saputri, Linda. “Kemampuan Matematis Tulis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kecerdasan Emosional” Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Malang, 2019.
- Sartono, Ahmad Zain dan Sri Tuti Rahmawati. “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Statement*, vol. 10 no. 1 (April 2020). <https://www.researchgate.net/publication/349126405> (12 Maret 2022).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Setyowati, Ana, et al., eds. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai.” *Jurnal Psikologi Undip*,

- vol. 7 no. 1 (April 2010). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2949> (11 Maret 2022).
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tuluagung, 2018.
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Solehudin, Much. "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang." *Jurnal Tawadhu*, vol. 1, no. 3 (2018). <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/viewFile/2/2> (9 Maret 2022).
- Suciati. *Psikologi Komunikasi Sebuah Tinjauan Teoritis Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Susilowati, Retno. "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, vol. 6 no. 1 (Juni 2018). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4806> (9 Maret 2022).
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Utama, Ferdian. "Alternatif Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak." *Journal of Early Childhood and Education*, vol. 1 no. 1 (Maret 2018). <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59> (11 Maret 2022).
- Utami, Rosyfanida Juli. "Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)" Skripsi Tidak Diterbitkan, Program Studi S1 Pendidikan Pra-Sekolah dan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.
- Windayani dan Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Pembahasan Hablumminannas Terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai." *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 16 no. 2 (Desember 2017). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/4246> (11 Maret 2022).

Lampiran I: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans PaloloDesa Pombewe Kec Sigi Biromaru 0451-460798 Fax 0451-460165

Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 1678 /Un.24/F.I/KP.07.6/08/2022 Palu, 21 Agustus 2022
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi**

Yth. Kepala MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

di
Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Wiwi Yuniarti
NIM : 19.1.04.0002
Tempat Tanggal Lahir : Sengkang, 10 Juni 2001
Semester :
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI)
Alamat : Jl. Kelor, No, 144
Judul Skripsi : MEMBANGUN PEMBIASAAN EMPATI DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA
DIDIK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT
PENGAWU KECAMATAN TATANGA KOTA PALU
No. HP : 085256154149

Dosen Pembimbing :
1. Dr. Askar, M.Pd
2. Suharnis, S.Ag., M.Ag


maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Sekolah Yang Bapak/ Ibu Pimpin

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Dekan

Dr. H. Askar, M.Pd/
NIP. 19670521 199303 1 005

Lampiran II: Kartu Seminar Proposal Skripsi

TATA TERTIB SEMINAR	KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN										
<p>A. PENDAFTARAN</p> <ol style="list-style-type: none">1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Program Studi dan menyerahkan proposal 3 eksemplar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Program Studi)2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar3. Membuat pengumuman seminar dan memperlakukannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Program Studi.4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali. <p>B. PELAKSANAAN SEMINAR</p> <ol style="list-style-type: none">1. Diikuti minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi serta 20 orang pembimbing umum (mahasiswa)2. Waktu seminar 1-2 jam3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi	<table border="1"><tr><td>NAMA</td><td>..... NULWI YUWAKATI</td></tr><tr><td>T.T.L</td><td>..... SEARUKANG 10 JUNI 2001</td></tr><tr><td>NIM.</td><td>..... 19.1.04.0002</td></tr><tr><td>PROGRAM STUDI</td><td>..... PGMI</td></tr><tr><td>ALAMAT</td><td>..... JL. KELOR NO. 144</td></tr></table> <p style="text-align: center;"></p> <p style="text-align: right;">INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU</p>	NAMA NULWI YUWAKATI	T.T.L SEARUKANG 10 JUNI 2001	NIM. 19.1.04.0002	PROGRAM STUDI PGMI	ALAMAT JL. KELOR NO. 144
NAMA NULWI YUWAKATI										
T.T.L SEARUKANG 10 JUNI 2001										
NIM. 19.1.04.0002										
PROGRAM STUDI PGMI										
ALAMAT JL. KELOR NO. 144										

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NAMA : **WIWI YUJIARTI**
NIM : **191040002**
PROGRAM STUDI : **PENI**

FOTO 3 X 4

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Senin/29-11-2021	Nur Anisa	Penerapan metode Al-Baghdadiyah pada pembelajaran membaca al-Quran di Madrasah Ditijah Auniyah (MDA) al-Khairat Pulungga, kec. Babulata, kab. Tojo Una-Una	1. Dr. H. Ubadah, S. Ag., M. Pd. 2. Muhammad Nur Asmawi, S. Ag., M. Pd.	
2	Senin/10-01-2022	Lutfianur	Upaya orang tua dalam mengatasi masalah minuman keras (studi kasus pada 5 orang remaja di Desa Kambir Kabupaten Parigi Moutong)	1. Dr. Sri Dewi Liana Way, S. Ag., M. Si. 2. Dr. Samintang, S. Sos., M. Pd.	
3	Selasa/11-01-2022	Sukran L. Samsudin	Pengaruh Antara kepemimpinan Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Disiplin kerja guru di MAN 1 Kabupaten Buntar	1. Drs. H. Gunawan B. Dullucina, M. Pd. I 2. Rafiq Badziber, S. Pd., M. Pd.	
4	Selasa/11-01-2022	Derik Darmawan	Upaya guru IPS Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 18 Sigi	1. Drs. Pusti Takunac, M. Pd. I. 2. Fitri Rahayu, S. Pd. I., M. Pd. I.	
5	Kamis/13-01-2022	Lusi H. Kabasi	Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran IPA kurikulum 2013 di SDN siatu kec. Babulata kab. Tojo Una-Una	1. Dr. H. Askar, M. Pd. 2. Sjafir Lobud, S. Ag., M. Pd.	
6	Kamis/13-01-2022	Elin Susanti	Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi Belajar Anak usia Dini pada Mata Pelajaran Covid-19 Di Desa Dalata Kab. Donggala	1. Dr. Hamdan, M. Pd. 2. Hikmahat Rahma, Lc., M. Pd.	
7	Kamis/13-01-2022	Muhammad Sukrin	Studi komparatif tentang Minat Peserta Didik Terhadap Materi Bidang Studi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Jurusan Admas Islam Kobar XI Bala Kecamatan Agate Al-Khairat Pulungga	1. Dr. Muhammad Idhan, S. Ag., M. Ag. 2. Khaeruddin Yusuf, S. Pd. I., M. Phil.	
8	Kamis/20-01-2022	Dina Lutfi Munifa	Penerapan metode Barman (ambil Belajar pada Materi Penjurian Bahasa Indonesia di SDN Parangjuru Kabupaten Sigi Kecamatan Sigi Bitumana	1. Dr. Lusida, M. Pd. 2. Hikmahat Rahma, Lc., M. Ed.	
9	Kamis/20-01-2022	Naura Ummiyati Poffah	Teaching vocabulary by using crossword puzzle to the Seventh grade students of SMPN 3 Palu	1. Ana Kuliabana, S. Pd., M. Pd. 2. Rasni, S. Pd., M. Pd.	
10	Senin/24-01-2022	Jumansah	Evaluasi keefektifan Program Full Day School di SMA Negeri 1 Bambaia Kabupaten Pasmangayu	1. Dr. H. Azma, M. Pd. 2. Hairil	

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menemuh ilmun skripsi

Lampiran III: Pengesahan Penguji Seminar Proposal Skripsi

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR 810, TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang** :
- a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji proposal skripsi untuk menguji proposal skripsi mahasiswa pada ujian seminar proposal,
 - b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut,
 - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 - 6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 - 7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

KESATU : Menetapkan Tim Penguji Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|-----------------------------|
| 1. Penguji | : Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd |
| 2. Pembimbing 1 | : Dr. H. Askar, M.Pd |
| 3. Pembimbing 2 | : Suharnis, S.Ag., M.Ag |

untuk menguji Proposal Skripsi Mahasiswa

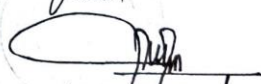
Nama	: Wiwi Yuniarti
NIM	: 19.1.04.0002
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Proposal	: Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Peserta Didik MI AlKhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu

- KEDUA** : Tim Penguji Proposal Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam proposal skripsi yang diujikan;
- KETIGA** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan
- KELIMA** : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sigi

Pada Tanggal : 03 Agustus 2022

Dekan,


Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1 005

Lampiran IV: Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI


Pada hari ini, Kamis, 4 Agustus 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Wiwi Yuniarti
NIM : 19.1.04.0002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Peserta Didik MI AlKhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu
Pembimbing 1 : Dr. H. Askar, M.Pd
Pembimbing 2 : Suharnis, S.Ag., M.Ag
Penguji : Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING


NO	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1	ISI	90	
2	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3	METODOLOGI		
4	PENGUASAAN		
5	JUMLAH		
6	NILAI RATA-RATA		

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PGMI,


Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700101 200501 1 009

Palu, 4 Agustus 2022

Pembimbing I,


Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 196705211993031005

Catatan
Nilai Menggunakan Angka
1. 85-100 = A
2. 80-84 = A-
3. 75-79 = B+
4. 70-74 = B
5. 65-69 = B-
6. 60-64 = C+
7. 55-59 = C
8. 50-54 = D



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الاسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl Diponegoro No 23 Palu Telp 0451-460798 Fax 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id email humas@iainpalu.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini, Kamis, 4 Agustus 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Wiwi Yuniarti
NIM : 19.1.04.0002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Peserta Didik MI AlKhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu
Pembimbing 1 : Dr. H. Askar, M.Pd
Pembimbing 2 : Suharnis, S.Ag., M.Ag
Penguji : Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd


SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

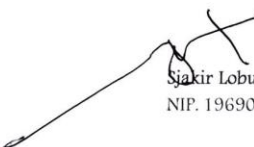
NO	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1	ISI		1. Pertumbuhan jiwa
2	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		2. Memperjelas isi
3	METODOLOGI		4/8/22
4	PENGUASAAN		
5	JUMLAH	89	
6	NILAI RATA-RATA		

Palu, 4 Agustus 2022

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PGMI,

Penguji,


Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700101 200501 1 009


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 196903131997031003

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- 85-100 = A
- 80-84 = A-
- 75-79 = B+
- 70-74 = B
- 65-69 = B-
- 60-64 = C+
- 55-59 = C
- 50-54 = D



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN II MU KEGURUAN
Jl Diponegoro No 23 Palu Telp. 0451 4607981 fax 0451-460165
Website www.iainpalu.ac.id email human@iainpalu.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini, Kamis, 4 Agustus 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Wiwi Yuniarti
NIM : 19.1.04.0002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Peserta Didik MI AlKhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu
Pembimbing 1 : Dr. H. Askar, M.Pd
Pembimbing 2 : Suharnis, S.Ag., M.Ag
Penguji : Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1	ISI	90	
2	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3	METODOLOGI		
4	PENGUASAAN		
5	JUMLAH		
6	NILAI RATA-RATA		

Palu, 4 Agustus 2022

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PGMI,

Pembimbing II,


Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700101 200501 1 009


Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700101 200501 1 009

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- 85-100 = A
- 80-84 = A-
- 75-79 = B+
- 70-74 = B
- 65-69 = B-
- 60-64 = C+
- 55-59 = C
- 50-54 = D

Lampiran V: Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
 جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
 FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451 460798 Fax 0451 460165
 Website: www.iainpalu.ac.id email: humas@iainpalu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Pada hari ini, Kamis, 4 Agustus 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Wiwi Yuniarti
 NIM : 19.1.04.0002
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul Skripsi : Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui
 Pembiasaan Peserta Didik MI AlKhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu
 Tanggal : 4 Agustus 2022
 Waktu Seminar : 14.00 WITA - Selesai

NO	NAMA	NIM	SEM/PRODI	TTD	KET
1	Gisti Olivia	191040013	6 / PGMI		
2	Muliyanti	191040003	6 / PGMI		
3	NUR HAMILA	191040021	6 / PGMI		
4	Rahmayuni	191030002	6 / MPI		
5	WIWI WITRIA WANTI	191030003	6 / MPI		
6	Mufanni Jannah	191010087	VI / PAI		
7	Widia	191010086	VI / PAI		
8	Meriah Anggereni	191010093	VI / PAI		
9	Klidi Ramdoh	191010106	VI / PAI		
10	Fatma Misyja	191040001	VI / PGMI		

Palu, 4 Agustus 2022

Pembimbing I,

Dr. H. Ashar, M.Pd
 NIP. 196705211993031005

Pembimbing II,

Suharnis, S.Ag., M.Ag
 NIP. 19700101 200501 1 009

Penguji,

Sjakir Bobad, S.Ag., M.Pd
 NIP. 196903131997031003

Mengetahui
 a.n. Dekan
 Ketua Jurusan PGMI,

Suharnis, S.Ag., M.Ag
 NIP. 19700101 200501 1 009

Lampiran VI: Undangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl Diponegoro No 23 Palu Telp 0451-460798 Fax 0451-460165
Website www.iainpalu.ac.id email humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 5650 /Un.24/F.I/PP.00.9 /08/2022 Sigi, 3 Agustus 2022
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. H. Askar, M.Pd (Pembimbing I)
2. Suharnis, S.Ag., M.Ag (Pembimbing II)
3. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd (Penguji)

Di-

Palu

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang akan dipresentasikan oleh:

Nama : Wiwi Yuniarti
Nim : 19.1.04.0002
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan Peserta Didik MI AlKhairaat Pengawu Kecamatan Tatanea Kota Palu

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Agustus 2022
Waktu : 14.00 WITA - Selesai
Tempat : Rektorat Lt. 1 UIN Datokarama Palu (Kampus 2)

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

a.n Dekan
Ketua Jurusan PGMI


Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP: 19700101 200501 1 009

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:
a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman
g. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal Skripsi)

Scanned by TapScanner

Lampiran VII: Pengesahan Judul Proposal Skripsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR 249 TAHUN 2022

TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

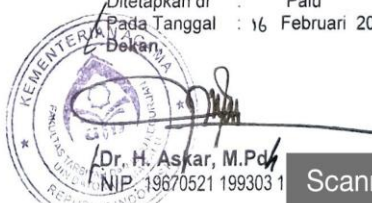
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang** :
- bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
 - bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat** :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Agama Islam Negeri Datokarama Palu;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
- KESATU** :
- Menetapkan saudara :
- Dr. H. Askar, M.Pd
 - Suharnis, S.Ag., M.Ag
- sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :
- Nama : Wiwi Yuniarti
NIM : 191040002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : STRATEGY GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PEMBIASAAN PESERTA DIDIK MI AL-KHAIRAAAT PENGAWU KECAMATAN TATANGA KOTA PALU
- KEDUA** : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- KETIGA** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA** : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 16 Februari 2022


Dekan,
Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1

Scanned by TapScanner

Lampiran VIII: Blangko Judul Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : WIWI YUNIARTI NIM : 191040002
TTL : SENGKANG, 10 JUNI 2001 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester : V (LIMA)
Alamat : JL. KELUR. NO. 14A HP : 085256154149
Judul :

o Judul I

Peranan keluarga, Guru dan masyarakat dalam Membentuk Karakter Anak di
MI Alkhairaat Pengawu


o Judul I

Efektifitas Metode Tematik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di
MI Alkhairaat Pengawu

o Judul III

Strategi Guru kelas dalam Mengembangkan kecerdasan Emusional Melalui
Pembiasaan Peserta Didik MI Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga kota Palu

Palu, 14 Februari 2022
Mahasiswa,


NIM. 191040002

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :


Pembimbing I : *Dr. H. Askar. M. Pd.*

Pembimbing II : *Suharnis. S. Ag. M. Ag.*

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Kelembagaan,



Ketua Jurusan,


Suharnis, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700102 200501 1009

Lampiran IX: Buku Konsultasi Pembimbingan Skripsi



BUKU KONSULTASI
Pembimbing Skripsi

Nama : WIIWI YUNIARTI.....
NIM : 191040002.....
Program Studi : PGMI-1.....
Judul : STRATEGI GURU KELAS DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMUSIONAL MELALUI PEMBIASAAN
PESERTA DIDIK MI ALKHAIRAAH
PEGAWAI KECAMATAN TATANGA
KOTA PALU

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

BUKU KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI





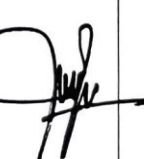

NAMA : WIVI YUNIARTI
NIM : 191040002
PROGRAM STUDI : PGMI - I
PEMBIMBING : I. Dr. H. ASKAR, M.Pd.
II. SUHARNIS, S.Ag., M.Ag.
ALAMAT : JL. KELUR NO. 1AA
No. HP : 085256154149




JUDUL SKRIPSI





STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEKSPANSI
KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PEMBIAAAN
PESERTA DIDIK MI ALKHAIRAT PENGAWU
KECAMATAN TATANGA KOTA PALU

**JURNAL KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : WIWI YUNIARTI
 NIM : 1910A0002
 Program Studi : PGMI-1
 Judul : STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGENGEMBAKANKAN
 KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI PEMBIASAAN
 PESERTA DIDIK MI ALKHAIRAAH PENGAWU KECAMATAN
 TATANGGA KOTA PALU
 Pembimbing I : DR. H. ASKAR, M. Pd.
 Pembimbing II : SUHARNIS, S. Ag., M. Ag.

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
I	Rviii-1-8-22	I	Latihan Pustaka PD asyik & menarik & ingin diteliti	
		II	Kejelasan pustaka di urai - & dalam daftar di pustaka	
		III	Penelitian pustaka di Tahap Berurutan di Pustaka	
		III	Metode penelitian Rujukan pedoman KTI	

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Kamis-14- Juni-2022	I.	Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pernyataan Intelektual dan Garis-garis besar isi' Hipotesis baik disesuaikan dengan Koreksi	
		II.	Penelitian Tindakan jika dibedakan dengan Penelitian juga. - Edit Kembali 18i tulisannya & seikan dengan Petunjuk Buku Panduan 2022.	
		III.	Metodologinya di sesuaikan dengan Prosedur Penelitian dan Cara Kerjanya.	

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Senin. 23- Januari. 2023	I.	Abstraknya di Perbaiki sesuai dengan hasil koreksian .	
		II.	Kutipan langsung diperbaiki .	
		III.	Metode Penelitian nya disesuaikan dengan Rumusan Masalahnya .	
	Senin. 30- Januari 2023	IV.	Hasil Penelitiannya - Tabelnya harus dianalisis - Wawancaraanya di Perbaiki .	
		V.	Kesimpulannya disesuaikan dengan hasil Penelitiannya .	

Lampiran X: Pedoman Wawancara Kepala Madrasah

INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA MADRASAH

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Jenis Kelamin :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Anda, seberapa penting pembiasaan empati terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik?	
2	Apa saja pembiasaan empati yang sudah diterapkan di sekolah ini?	
3	Sebagaimana yang kita ketahui bahwa guru merupakan contoh bagi peserta didiknya. Menurut sudut pandang Anda, bagaimana sikap empati antara guru dengan guru dan antara guru dengan peserta didik?	
4	Apakah pernah ada orang tua peserta didik yang datang ke sekolah untuk melaporkan hal yang telah dialami anaknya yang berhubungan dengan empati peserta didik? Bila ada, lantas kebijakan seperti apa yang Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?	

Lampiran XI: Pedoman Wawancara Guru

INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Jenis Kelamin :

Guru Mapel :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kondisi kelas dan peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	
2	Apakah guru selalu menerapkan pembiasaan empati pada peserta didik? Bila iya, bagaimana cara guru membangun atau menerapkan pembiasaan empati itu?	
3	Apakah dari penerapan pembiasaan tersebut sudah membangun empati peserta didik?	
4	Apakah terdapat kendala yang guru hadapi dalam menerapkan pembiasaan empati tersebut?	
5	Apa faktor pendukung terlaksananya pembiasaan empati tersebut?	
6	Menurut bapak/ibu, di antara peserta didik laki-laki dan perempuan, manakah peserta didik yang memiliki empati lebih besar?	
7	Apakah pembiasaan empati yang guru terapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	

Lampiran XII: Pedoman Wawancara Peserta Didik

INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

Hari, Tanggal :

Narasumber :

Jenis Kelamin :

Usia :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang adik ketahui tentang sikap empati?	
2	Menurut adik, apakah guru sudah menerapkan pembiasaan empati terhadap para peserta didik? Bila iya, pembiasaan empati seperti apa yang sudah diterapkan?	
3	Apakah adik sudah menerapkan pembiasaan empati?	
4	Bagaimana tanggapan adik jika ada teman yang suka mengolok-olok adik?	
5	Bagaimana sikap adik ketika ada teman yang memiliki masalah?	
6	Apa yang guru lakukan ketika ada peserta didik yang sedih atau marah ketika kegiatan pembelajaran berlangsung?	
7	Apakah adik bisa merasakan kalau temannya sedih?	
8	Jika ada teman yang sakit, apakah guru menyuruh kalian untuk menjenguknya atau kalian berinisiatif sendiri untuk menjenguknya?	

Lampiran XIII: Dokumentasi

1. Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu



2. Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Madrasah



3. Wawancara Kepala Madrasah



4. Wawancara Guru Kelas V.A



5. Wawancara Guru Kelas V.B



6. Wawancara Peserta Didik Kelas V.A (Andi Ibnu Fadlan)



7. Wawancara Peserta Didik Kelas V.A (Rahmat Hidayat)



8. Wawancara Peserta Didik Kelas V.A (Laina Azzahra)



9. Wawancara Peserta Didik Kelas V.B (Melisa Anggraini)




10. Wawancara Peserta Didik Kelas V.B (Aisyah Farhana)



11. Wawancara Peserta Didik Kelas V.B (Muh. Razak)



Lampiran XIV: Surat Balasan Penelitian

**MAJELIS PENDIDIKAN ALKHAIRAAT**
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) ALKHAIRAAT PENGAWU
Alamat : Jl. Padanjakaya No. 120 Kel. Pengawu Kec. Tatanga Palu - Sulawesi Tengah
Email : misalkhpengawu@gmail.com NPSN : 60723315 NSM : 11127210016

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 010 /UM-6/MIA-PGW/III/2023

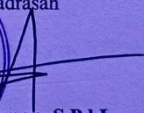
Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : **Abdurrahman, S.Pd.I**
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu

Menerangkan bahwa:

Nama : Wiwi Yuniarti
Tempat, Tanggal Lahir : Sengkang, 10 Juni 2001
NIM : 19.1.04.0002
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Asal Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di MI Alkhairaat Pengawu dengan judul Skripsi "*Membangun Pembiasaan Empati dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu kecamatan Tatanga Kota Palu*" Demikian Surat Keterangan ini di buat sebagaimana mestinya.

Palu, 16 Maret 2023
Mengetahui,
Kepala Madrasah

Abdurrahman, S.Pd.I
NIP. 197905111 200801 1 009



Scanned by TapScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis



Nama : Wiwi Yuniarti
Tempat, Tanggal Lahir : Sengkang, 10 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Nomor Induk Mahasiswa : 19.1.04.0002
Alamat : Jalan Kelor No. 144
Email : wiiyuniarti414@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Ikhwan (2007)
2. SDN Inpres Balaroa (2007-2013)
3. SMP Negeri 3 Palu (2013-2016)
4. SMA Negeri 6 Palu (2016-2019)
5. UIN Datokarama Palu (2019-2023)

C. Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : Samsudin

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jalan Kelor No. 144

2. Ibu

Nama : Darni

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : IRT

Alamat : Jalan Kelor No. 144